

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU
(SMP IT) ALAM NURUL ISLAM SLEMAN**



Oleh:

JAMALUDIN

NIM. 19304016014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jamaludin
NIM : 19304016014
Program/Prodi : Doktor (S3)/PAI

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Yogyakarta, 13 Maret 2026
Saya yang menyatakan,



Jamaludin
NIM. 19304016014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax. (0274) 586117

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
ISLAM TERPADU (SMP IT) ALAM NURUL ISLAM SLEMAN

Ditulis oleh : Jamaludin, M.S.I.

NIM : 19304016014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 15 Juli 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Prof. Dr. Ibrahim, M.Pd.
NIP. 19791031 200801 1 008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax. (0274) 586117

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Disertasi berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
ISLAM TERPADU (SMP IT) ALAM NURUL ISLAM SLEMAN

Ditulis oleh : Jamaludin, M.S.I.

NIM : 19304016014

Ketua Sidang : Prof. Dr. Ibrahim, M.Pd.

Sekretaris Sidang : Dr. Nur Saidah, M.Ag.

Anggota

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
(Promotor 1/Penguji)
2. Prof. Dr. Tasman, M.A.
(Promotor 2/Penguji)
- 3 Prof. Dr. Zainal Arifin, M.S.I.
(Penguji)
4. Dr. Sigit Prasetyo, M.Pd.Si.
(Penguji)
5. Dr. Shaleh, M.Pd.
(Penguji)
6. Dr. Lailatu Rohmah, M.S.I..
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 15 Juli 2026

Pukul 09.00 – Selesai

Hasil / Nilai

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 17 JUNI 2026), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, JAMALUDIN, M.S.I. LAHIR DI KETANGGUNGAN TANGGAL 13 AGUSTUS 1969

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KEEMPAT PULUH DUA DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

YOGYAKARTA, 15 JULI 2026

A.N. REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. IBRAHIM, M.Pd.

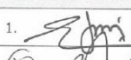
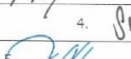
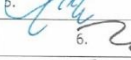
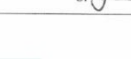
NIP. 19791031 200801 1 008

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

BERITA ACARA UJIAN TERBUKA

Penyelenggaraan Ujian Terbuka

- A. Waktu dan tempat Ujian Terbuka:
1. Hari dan tanggal : Rabu, 15 Juli 2026
2. Pukul : 09.00-11.00
3. Tempat : R. Aula Lantai III Gedung PPG FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- B. Susunan Tim Penguji:

NO	Jabatan	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Prof. Dr. Ibrahim, M.Pd	1. 
2.	Sekretaris Sidang	Dr. Nur Saidah, M.Ag.	2. 
3.	Promotor 1/Penguji 1	Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.	3. 
4.	Promotor 2/Penguji 2	Prof. Dr. Tasman, M.A.	4. 
5.	Penguji 3	Prof. Dr. Zainal Arifin, M.S.I.	5. 
6.	Penguji 4	Dr. Sigit Prasetyo, M.Pd.Si.	6. 
7.	Penguji 5	Dr. Shaleh, M.Pd.	7. 
8.	Penguji 6	Dr. Lailatu Rohmah, M.S.I.	8. 

- C. Identitas mahasiswa yang diuji :
1. Nama : Jamaludin, M.S.I.
2. NIM : 19304016014
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Semester :
5. Tanda Tangan : 

- D. Judul Disertasi :
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT)
ALAM NURUL ISLAM SLEMAN

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Ketua Sidang

Prof. Dr. Ibrahim, M.Pd
NIP. 197110312008011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax. (0274) 586117

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor :

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

()

Promotor :

Prof. Dr. Tasman, M.A..

()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT)
ALAM NURUL ISLAM SLEMAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Jamaludin
NIM : 19304016014
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17
Juni 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat
diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka
memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2026

Promotor,



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT)
ALAM NURUL ISLAM SLEMAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Jamaludin
NIM : 19304016014
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17
Juni 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat
diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka
memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Promotor,



Prof. Dr. Tasman, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT) ALAM
NURUL ISLAM SLEMAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Jamaludin
NIM : 19304016014
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17
Juni 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat
diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka
memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Penguji,



Prof. Dr. Zainal Arifin, M.S.I.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT) ALAM
NURUL ISLAM SLEMAN**

yang ditulis oleh:

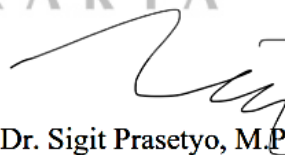
Nama : Jamaludin
NIM : 19304016014
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17
Juni 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat
diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka
memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Penguji,



Dr. Sigit Prasetyo, M.Pd.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan,
dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU (SMP IT) ALAM
NURUL ISLAM SLEMAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Jamaludin
NIM : 19304016014
Program : Doktor (S3)

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 17
Juni 2026 saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat
diajukan ke Program Doktor PAI FITK UIN Sunan Kalijaga untuk
diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka
memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2026
Penguji,



Dr. Sholeh, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi belum terbangunnya konsep pendidikan adab yang sistematis, terintegrasi, dan kontekstual di sebagian lembaga pendidikan Islam. Kondisi tersebut memunculkan kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai inti pembentukan kepribadian peserta didik dan praktik pendidikan yang masih didominasi orientasi kognitif. Akibatnya, pembinaan adab belum berlangsung secara optimal, terutama dalam menghadapi berbagai problem kepribadian remaja di era kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan adab.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, siswa, orang tua, dan alumni. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses pengecekan keabsahan data didasarkan pada derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam diperlukan sebagai dasar pendidikan karena bertujuan membentuk manusia beradab, bukan sekadar mentransfer ilmu; (2) perencanaan pendidikan adab telah dirumuskan dalam visi, budaya sekolah, dan berbagai program pendidikan, namun belum tersusun secara sistematis dalam kerangka konseptual dan operasional yang komprehensif; (3) implementasi pendidikan adab dilaksanakan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah, tetapi belum berlangsung secara terpadu karena belum sepenuhnya menjadi komitmen kolektif seluruh pemangku kepentingan, sehingga belum membentuk ekosistem pendidikan adab yang utuh; (4) penilaian pendidikan adab dilakukan secara autentik melalui observasi perilaku, pembiasaan, dan instrumen evaluasi yang digunakan untuk memantau perkembangan adab peserta didik.

Kata Kunci: pendidikan adab, *ta'dīb*, implementasi pendidikan, sekolah Islam terpadu, budaya sekolah.

ABSTRACT

This research is triggered by the absence of a systematic, integrated, and contextual concept of good-deed (*adab*) education in some Islamic education institutions. The condition brings about discrepancy between the idealism of an Islamic education in which *adab* is the core of the pupil's personality formation and the practice of education in which cognitive orientation is dominating. As a result, the process of guiding a student to be a good-deed individual is not yet optimum, in particular, getting them prepared to cope with juvenile's personality matters in this contemporary era. This study aims to find an *adab* education concept – the one that comprises planning, executing, and assessment aspects of teaching *adab* – that applies for SMP IT Alam Nurul Islam of Sleman

This qualitative interpretative research is a field research, which takes the principal, vice principal for curriculum, teachers, students and their parents, and alumni research informants. Collected through a participative observation, in-depth interviews, and document study, the data is analyzed following a series of steps: data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing verification. Data validity is seen from its credibility, transferability, dependability, and conformability.

The results show the followings. (1) It is necessary to implement an *adab* education in SMP IT Alam Nurul Islam since it does not only aim at transferring knowledge, but also creating a good-deed generation. (2) *Adab*-education planning is explicitly written in the school's vision, school-culture, and in many other program of the school, but has yet to apply systematically within a comprehensive conceptual and operational framework. (3) Although *adab* education has been inserted during the process of learning, habituating, exemplifying, and school culture, it is not yet something integrated look since it has not been a collective movements upheld by stake holders. This makes solid *adab* education ecosystem not yet formed. (4) *Adab* education assessment is carried out authentically through observation of behavior, habits, and instrument of evaluation. Assessment is meant to monitor the students' *adab* improvement.

Key Words: *adab* education, ta'dib, education implementation, integrated Islamic School, school culture

مستخلص البحث

ينطلق هذا البحث من واقع يتمثل في غياب مفهوم للتربية الأدبية يتّسم بالمنهجية، والتكامل، والملاءمة للسياق في بعض مؤسسات التعليم الإسلامي. وقد أوجد هذا الواقع فجوة بين التصرّو المثالي للتربية الإسلامية، الذي يجعل الأدب أساسًا في بناء شخصية الطلاب، وبين الممارسات التعليمية التي لا تزال يغلب عليها التركيز على الجانب المعرفي. وانعكس ذلك على عدم اكتمال عملية تنمية الأدب لدى الطلاب، ولا سيّما في مواجهة مختلف المشكلات الشخصية التي يشهدها المراهقون في العصر الحاضر. ويهدف هذا البحث إلى الكشف عن مفهوم تنفيذ التربية الأدبية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المتكاملة "عالم نور الإسلام" بسليمان، من خلال دراسة جوانب التخطيط، والتنفيذ، والتقييم.

يعتمد هذا البحث المنهج الكيفي التفسيري من خلال الدراسة الميدانية. وتضمّنت عيّنة البحث مدير المدرسة، ونائب المدير لشؤون المناهج، والمعلّمين، والطلاب، وأولياء الأمور، والحرّيجين. وقد جمّعت البيانات بواسطة الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمّقة، والدراسة الوثائقية. كما جرى تحليل البيانات عبر مراحل جمع البيانات، وتكثيفها، وعرضها، واستخلاص النتائج، والتحقّق منها. واستند التحقّق من صدقية البيانات إلى معايير المصادقية، وقابلية النقل، والاعتمادية، وقابلية التأكيد.

وتُظهر نتائج البحث ما يلي: (١) يُعدّ تنفيذ التربية الأدبية في المدرسة المتوسطة الإسلامية المتكاملة "عالم نور الإسلام" ضرورةً تربوية، لأن غايته تكوين الإنسان المتأدّب، وليس الاقتصار على نقل المعارف؛ (٢) أدرج التخطيط للتربية الأدبية ضمن رؤية المدرسة، وثقافتها المؤسسية، وبرامجها التعليمية، غير أنّه لم يُصنّف بعد في إطار مفاهيمي وتشغيلي يتّسم بالشمول والتكامل؛ (٣) تُنفّذ التربية الأدبية من خلال عملية التعليم والتعلّم، والتعويد، والقُدوة الحسنة، وثقافة المدرسة، إلّا أنّها لم تتحقّق بعد بصورة متكاملة؛ إذ لم تصبح التزامًا جماعيًا يشترك فيه جميع أصحاب المصلحة، الأمر الذي حال دون بناء منظومة متكاملة للتأديب؛ (٤) يُجرى تقويم التربية الأدبية تقويمًا أصليًا من خلال ملاحظة السلوك، ومتابعة الممارسات الاعتيادية، وتوظيف أدوات التقويم لرصد تطوّر أدب الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التربية الأدبية، التأديب، تنفيذ التربية، المدرسة الإسلامية المتكاملة، ثقافة المدرسة.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b//U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Tā’ marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti Salāt, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila tā’ marbūṭah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭr
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i
ُ	Ḍammah	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'a
Kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i karīm
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
Fathah + wau mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الانتم اعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	a'antum u'iddat la'in syakartum
-----------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القران القياس	ditulis ditulis	Al-Qur'an al-Qiyās
------------------	--------------------	-----------------------

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā' as-Syams
-----------------	--------------------	----------------------

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	ẓawī al-furūd ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, Rabb semesta alam, yang meninggikan derajat dalam kitab-Nya yang mulia, menjadikan akhlak yang luhur sebagai jalan menuju ridā-Nya, serta memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berhias dengan syar‘i demi penyucian jiwa dan pencerahan hati. Allah berfirman: “Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.” (QS. al-Qalam [68]: 4).

Ṣalawāt dan salām semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw, yang diutus untuk kesempurnaan dan akhlak umat manusia.

Setelah melalui proses panjang penulisan disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengangkat judul “Implementasi Pendidikan Adab di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Alam Nurul Islam Sleman” atas dasar pengamatan terhadap aktivitas perilaku manusia.

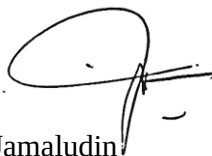
Banyak pihak yang berjasa terhadap penulisan disertasi ini, oleh sebab itu, penulis memberikan penghargaan yang sangat tinggi dan ucapan ribuan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan doktor dengan segala fasilitasnya.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan seizinnya penulis dapat mengikuti pendidikan doktor sampai selesai.
3. Prof. Dr. Sukiman, M.Pd., Kaprodi S3 Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir disertasi S3 Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Zainal Arifin, M.S.I., Sekretaris prodi S3 Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus penguji disertasi ini yang telah memberikan pencerahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

5. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku promotor I juga telah memotivasi penulis, menyediakan waktu untuk membimbing, memberi arahan, saran dan kritik konstruktif yang sangat bermanfaat.
6. Prof. Dr. Tasman, MA., selaku promotor II yang juga telah menyediakan waktunya untuk membimbing, memberi arahan, saran dan kritik konstruktif dengan penuh kesabaran.
7. Seluruh guru besar dan dosen yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Doktor PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Segenap teman-teman angkatan satu kelas Program Doktor PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Brayan Urip yang senantiasa saling memotivasi, diskusi, dan saling menguatkan.
9. Segenap pengurus Yayasan Nurul Islam Yogyakarta, pengurus BPH, seluruh civitas akademika SMP IT Alam Nurul Islam yang berkenan memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian di institusi tersebut.
10. *Especially*, kepada istri tercinta, Hj. Siti Chalimah, A.Ma., yang telah menemani dengan cinta, mensupport penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Kepada anak-anakku, Iftikar Raushan Fikri, S.Par., Najma Ahsana Nadia, S.Akt., dan Atqiya Muhammad Abdurrahman.
11. Teristimewa untuk kedua orang tua, ayahanda H. Ramdon (alm); ibunda tercinta Hj. Mu'minah (almh); Bapak mertua Salim (alm); Ibu mertua Subandiyah, mereka selalu memberikan sumbangan moril maupun material, yang tidak henti-hentinya mendidik memberi perhatian, bimbingan, motivasi serta doa sehingga disertasi ini bisa terselesaikan.

Yogyakarta, 10 April 2026

Penulis,



Jamaludin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
PENGESAHAN PROMOTOR.....	viii
NOTA DINAS	ix
ABSTRAK.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI	xxiii
DAFTAR TABEL	xxv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kajian Teori.....	18
1. Teori Pendidikan <i>Ta'dib</i>	18
2. Teori Pembentukan Adab	27
3. Teori Pembentukan Karakter	33
4. Teori Perkembangan Moral	38
F. Metode Penelitian	39
G. Sistematika Pembahasan.....	54
BAB II PROFIL SMP IT ALAM NURUL ISLAM	57
A. Sejarah Berdirinya Sekolah	57
B. Gambaran Umum Sekolah.....	60
1. Profil Guru	60
2. Profil Siswa.....	62
3. Profil Orang tua Siswa.....	64
C. Gambaran Kultural Sekolah	67

BAB III RASIONALITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN	
ADAB	71
A. Landasan-landasan Implementasi	71
1. Landasan Filosofis	71
2. Landasan Normatif-Teologis	72
3. Landasan Empiris	74
4. Landasan Pedagogis	75
B. Distingsi Konseptual Adab, Etika, Moral dan Karakter	76
1. Konsep Adab	76
2. Konsep Akhlak	77
3. Konsep Etika	78
4. Konsep Moral	79
5. Konsep Karakter	80
BAB IV PERENCANAAN PENDIDIKAN ADAB	83
A. Visi dan Misi	83
B. Kurikulum	86
1. Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)	87
2. Kurikulum Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN)	93
3. Kurikulum Bina Pribadi Islami (BPI)	97
C. Tujuan	101
D. Materi	105
E. Metode	116
F. Penilaian	124
BAB V IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ADAB	129
A. Implementasi Pendidikan Adab di Dalam Kelas	129
B. Implementasi Pendidikan Adab di Luar Kelas	142
C. Keteladanan Melalui Budaya Sekolah	159
BAB VI PENILAIAN PENDIDIKAN ADAB	165
A. Penilaian Melalui Observasi Langsung	165
B. Penilaian Melalui Buku Pantauan Perilaku	170
C. Penilaian Melalui Bina Pribadi Islam	174
BAB VII PENUTUP	181
A. Kesimpulan	181
B. Saran	183
DAFTAR PUSTAKA	185
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	193
LAMPIRAN-LAMPIRAN	195

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Narasumber Penelitian	44
Tabel 2.1 Data Keadaan Siswa	63
Tabel 2.2 Data Tingkat Pendidikan Orang Tua.....	65
Tabel 4.1 Tujuh Adab Pribadi Muslim.....	90
Tabel 4.2 Standar Kompetensi Lulusan BPI tingkatan D1.....	98
Tabel 4.3 Desain Program BPI	100
Tabel 4.4 Materi Pendidikan Adab.....	112
Tabel 4.5 Muatan Pembelajaran	118
Tabel 4.6 Muatan Pembelajaran	118



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Faktor Pembentuk Adab	22
Gambar 1.2 Pembagian Jiwa Manusia	31
Gambar 1.3 Pembentuk Karakter	37
Gambar 4.1 Filosofi Kurikulum Sekolah Alam	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.2 Pelaksanaan salat Zuhurb berjamaah..	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4.3 Lembar Mutabaah Siswa	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5.1 Modul UQUH	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5.2 Modul UH	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5.3 Penyambutan Siswa	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5.4 Makan Siang	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian mengenai hal tersebut disajikan sebagai berikut:

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan untuk mengangkat tema pendidikan adab berangkat dari pemahaman bahwa adab merupakan inti dalam pendidikan Islam.¹ Menariknya, walaupun adab sebagai inti namun tema ini tidak akan pernah dijumpai secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Kata adab hanya bisa dijumpai dalam hadis Nabi saw yang artinya muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah perilaku mereka.²

Adab dipahami sebagai perilaku individu yang terbentuk melalui proses pendidikan atau pembinaan dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, pola pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan perilaku manusia yang beradab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pendidikan adab (*ta'dīb*) merupakan proses yang mengintegrasikan pengajaran dengan penanaman pemahaman pada ranah kognitif, sekaligus pembiasaan terhadap perintah dan larangan pada ranah afektif.³ Idealnya, menjadi keyakinan bersama bahwa melahirkan pribadi dengan adab baik dan

¹Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam 6, no. 2 (2016): 223–34.

²Ibn Mājah. (n.d.). Sunan Ibn Mājah (Ḥadīth no. 3671, *Kitāb al-Aṭ'imah*). Beirut: Dār al-Fikr.

³Jihad Wafda, Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal ‘, Jurnal Tawazun Volume 8 No. 1 Januari – Juni 2015; Akhsanul Fuadi, Model Pendidikan Islam Terpadu (Antara Idealisme dan Pragmatisme). Disertasi. 2019.

shalih (*good and righteous man*)⁴ merupakan *trigger* kemunculan generasi baru yang digadang-gadang melahirkan peran dunia pada era mendatang. Peran pendidikan adab diyakini akan muncul dari individu-individu yang mempunyai moralitas tinggi, integritas adab yang kuat dan kapasitas intelektual yang memadai setelah melalui tahapan pendidikan Islam. Munculnya pribadi unggul seperti Shalahuddin al-Ayyubi (1138-1193),⁵ Muhammad al-Fatih (1432-1481),⁶ bukanlah faktor kebetulan semata. Hampir bisa dipastikan eksistensi peran pendidikan yang memadai sehingga tercipta pribadi beradab, unggul dan Islami. Sudah menjadi pemahaman bersama, bahwasanya pola pendidikan Islam semestinya mampu menghasilkan perilaku manusia (*insan adaby*)⁷ sesuai dengan ajaran Islam. Transformasi perilaku manusia setelah melalui proses pendidikan akan tercipta menjadi manusia *adaby*. Manusia *adaby* merupakan manusia yang mempunyai keluhuran budi serta berperilaku yang tinggi. Proses menjadikan manusia *adaby* ini sering disebut sebagai *ta'dib*.⁸

Terma adab dalam kontek ke-Indonesia-an secara eksplisit termaktub dalam ideologi bangsa, Pancasila.

⁴ Syed Muhammad Naquib Alattas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980).

⁵ Siti Muthmainnah Nur Sulistiani, "Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Membebaskan Yerusalem Tahun 1187 M," JSI: Jurnal Sejarah Islam 2, no. 02 (2023): 71–80, <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i02.8798>.

⁶ A Risnayanti and A Nurkidam, "Strategi Sultan Muhammad II Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M," Carita: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2022, 19–32.

⁷ Moh In'Ami, Bambang, and Ismail Suardi Wekke, "Contextualising in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas," *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 145–58, <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>.

⁸ Muhammad Ardiansyah, Konsep Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019). 9.

Kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan sila kedua ini merupakan norma etis sosiologis.⁹ Menurut Notonagoro, sila ini menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki martabat dan nilai kemanusiaan, sehingga menuntut perlakuan yang adil dan beradab dalam kehidupan bersama.¹⁰ Konsep beradab dalam Pancasila dengan demikian mengandung dimensi etis yang menuntut kematangan sikap, perilaku, dan tanggung jawab adab manusia dalam relasi sosial. Norma ini dimaknai sebagai upaya membangun pondasi dan tata kehidupan kemanusiaan dalam NKRI dengan mengedepankan kehidupan kemanusiaan masyarakat yang memenuhi kriteria adil dan beradab.¹¹ Selain tercantum dalam Pancasila, adab secara implisit terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 serta pada tataran normatif dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹² yang menegaskan tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹³

Namun sayangnya, kondisi ideal terciptanya nilai-nilai yang mulia dan penuh keadaban semakin lama semakin ditinggalkan oleh masyarakat.¹⁴ Keadaban dan kesopanan

⁹ Dwi Sulisworo, Tri Wahyuningsih, dan Dikdik Baehaqi Arif, "Pancasila Sebagai Sistem Filsafat dan Implikasinya," *Bahan Ajar Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional* 2012, no. 1 (2012): 1–18, [http://eprints.uad.ac.id/9432/1/Pancasila Dwi.pdf](http://eprints.uad.ac.id/9432/1/Pancasila%20Dwi.pdf).

¹⁰ Notonagoro, *Pancasila: Dasar Falsafah Negara*, cet. ke-7. Jakarta: Bina Aksara, 1984, hlm. 108–110.

¹¹ Wendy Anugrah Octavian, "Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-," 124 *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* Volume 5, (2018): 123–28.

¹² Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

¹³ Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, "Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab," 2020, <https://bpip.go.id/bpip/static/Pancasila/S02.html>.

¹⁴ Danica Murya dan Rahma Septi, "Penerapan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari" 2, no. 3 (2023): 217–25.

yang merupakan ciri khas bangsa ini terus berkurang karena pengaruh cara pandang dan sikap meniru budaya dari negara lain tanpa melalui proses pemilihan atau pemahaman yang tepat.¹⁵ Akibatnya, kebiasaan baik yang dimiliki bangsa sendiri mulai diabaikan, dan akhirnya masyarakat justru lebih memilih budaya yang berasal dari luar.¹⁶

Fenomena kenakalan pelajar yang berujung pada kekerasan, seperti tawuran antar sekolah,¹⁷ tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan eksternal yang membentuk pola perilaku remaja.¹⁸ Salah satu faktor yang patut dicermati adalah eksposur terhadap budaya kekerasan dalam media, khususnya film dan tayangan hiburan yang secara tidak langsung menormalisasi tindakan agresif sebagai bentuk penyelesaian konflik.¹⁹ Ironisnya, banyak dari insiden tersebut berawal dari persoalan yang sangat sepele, seperti salah tafsir terhadap ekspresi nonverbal, tatapan mata, atau cibiran yang dianggap sebagai bentuk penghinaan.²⁰ Di Yogyakarta, aksi *klithih* sering melibatkan

¹⁵ Khunaifi Matlani, Aan; Yusuf, “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13 (2019): 81–102.

¹⁶ Wahyu Ningsih, Lasmanah Lasmanah, dan Fitria Khoirunnisa, “Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2024): 262–71, <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2724>.

¹⁷ Fachmi Hamdani et al., “Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar dengan Teori *Differential Association*,” *Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, No. 2 (2024): 235–45.

¹⁸ Ega Regiani dan Dinie Anggraenie Dewi, “Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 30–38, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>.

¹⁹ M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya,” *Penelitian & PPM* 4, no. Kenakalan Remaja (2017): 129–389.

²⁰ Deri Cიცiria, “Analisis Faktor-Faktor Pencegah Tawuran Pelajar di SMK 2 Bandar Lampung,” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 1 (2019): 123, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1582>.

banyak anak usia sekolah,²¹ yang mengalami penyempitan makna menjadi aktivitas kekerasan fisik (*physical bullying*).²² Fenomena ini menunjukkan adanya krisis pemaknaan dalam interaksi sosial di kalangan remaja²³ serta pembiasaan nilai-nilai luhur berbangsa dan bernegara.²⁴ Pembiasaan terjadi disebabkan belum adanya sinkronisasi²⁵ antara amanat Pancasila serta Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan realitas di masyarakat sebagai hasil dari proses pendidikan.²⁶

Pada sebagian lembaga pendidikan Islam nilai-nilai yang mengandung pendidikan banyak ditinggalkan oleh pengelola pendidikan karena alasan pragmatis.²⁷ Sekolah-sekolah dalam melakukan pembelajaran lebih mementingkan sisi kognisi²⁸ dari pada perubahan tingkah

²¹ Ahmad Fuadi dan Titik Muti, Faktor-Faktor Determinasi Perilaku Klitih, *Jurnal Spirits* Volume 09 No.2 Mei 2019, 88–98.

²² Hamdani et al., “Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar dengan Teori Differential Association.” *Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, No. 2 (2024): 235–45.

²³ Regiani dan Dewi, “Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi.” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 1 Juni 2021.

²⁴ Faisal Anwar and Dian Aswita & Nurfarah idayu, “*The Effect of Physical Bullying Behavior on Motivation and Learning Outcomes of Elementary School Students*,” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 1 (2023): 52–63, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/16474%0A>

²⁵ Yohana R. U. Sianturi and Dinie Anggraenie Dewi, “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Adab,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 222–31, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>.

²⁶ Annebelle Aaqilah Rahmadani et al., “Problem Ketimpangan Sosial di Masyarakat bagi Sila Kelima Pancasila,” *Jurnal Lentera Ilmu (JLI) Maret* 1, no. 1 (2025): 86–92, <https://doi.org/10.59971/li>.

²⁷ Alifia Adzania Ramadhanti, “Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Lokal: Ancaman Atau Peluang?,” *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. September, 2024 (2024): 7–12, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index%0APengaruh>.

²⁸ Jihad Wafda, “Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal,” *Jurnal TAWAZUN* Volume 8 N (2015).

laku yang bermakna positif pada peserta didik.²⁹ Sejak kemunculannya, Sekolah Islam Terpadu (SIT) berusaha mengusung pendidikan integrasi model pendidikan umum dan pola pendidikan pesantren. Di sisi lain dalam tataran implementatif, SIT melibatkan peran orang tua dan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga diharapkan mampu membentuk adab peserta didik secara lebih komprehensif.³⁰

Upaya mengkaji pendidikan adab sebagai bagian dari pembentukan perilaku peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam, penelitian ini mengambil lokus di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman.³¹ Secara institusional, sekolah ini merupakan salah satu sekolah Islam terpadu yang relatif awal berdiri dan menunjukkan perkembangan signifikan.³² Selain itu, sekolah ini mengintegrasikan prinsip Sekolah Islam Terpadu dengan pendekatan sekolah alam, yang secara konseptual menempatkan pembentukan adab, nilai, dan kebiasaan sebagai bagian penting dari proses pendidikan.³³

Meskipun SMP IT Alam Nurul Islam telah mengembangkan berbagai program pembiasaan, kegiatan ibadah, dan pembelajaran berbasis alam untuk membentuk adab peserta didik, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁹ Irwan Saleh Dalimunthe, "Keharusan Memberi Landasan Transendental dalam Pengelolaan Pendidikan," *Pendidikan dan Keislaman* II, no. 2 (2019): 167–94, <https://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/35/36>.

³⁰ Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini" 1, no. 1 (2018): 108–27.

³¹ Website resmi SMP IT Alam Nurul Islam <https://sekolahalamyogya.com/>

³² Wawancara dengan kepala sekolah NZ pada tanggal 22 Agustus 2025 jam 13.00-13.30 WIB.

³³ Wawancara dengan kepala sekolah NZ pada tanggal 25 Agustus 2025 jam 13.00-13.30 WIB.

nilai Islami.³⁴ Di sisi lain, penelitian tentang pendidikan adab di sekolah Islam selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kurikulum, pembelajaran akhlak, atau pembinaan karakter, sementara kajian mengenai model implementasi pendidikan adab yang sistematis, terukur, dan terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masih terbatas. Kesenjangan ini semakin nyata pada konteks sekolah Islam terpadu berbasis alam yang memiliki karakteristik pembelajaran dan budaya sekolah yang khas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam perencanaan, implementasi, dan penilaian pendidikan adab di SMPIT Alam Nurul Islam guna merumuskan konsepsi pendidikan adab yang lebih sistematis, komprehensif, dan kontekstual sebagai respons terhadap kesenjangan antara idealitas pendidikan Islam dan realitas praktik pendidikan di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa implementasi pendidikan adab diperlukan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam?
3. Bagaimana implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam?
4. Bagaimana penilaian pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam?

³⁴ Maksudin Maksudin, "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius)," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2012): 38–54, <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1465>.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pola pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, meliputi aspek perencanaan, implementasi, dan hasil yang dicapai dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan menjelaskan landasan filosofis, normatif-teologis, empiris, dan pedagogis yang melatarbelakangi perlunya implementasi pendidikan adab berbasis *ta'dib* sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman.
- b. Menganalisis dan menemukan konsep serta perencanaan pendidikan adab yang disusun di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, meliputi landasan filosofis, nilai-nilai dasar, serta integrasinya dalam kurikulum dan budaya sekolah.
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, yang mencakup strategi pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, penciptaan lingkungan (*bi'ah ṣāliḥah*), serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai.
- d. Menganalisis dan menemukan pola penilaian pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, termasuk instrumen evaluasi yang digunakan, mekanisme penilaian sikap dan perilaku, serta capaian pembentukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, khususnya pada aspek pendidikan adab. Adapun kegunaan teoritis penelitian ini meliputi:

- 1) Memberikan penguatan konseptual terhadap pendidikan adab sebagai inti (*core*) dalam sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beradab dan berkepribadian mulia.
- 2) Mengembangkan kerangka teoritis mengenai perencanaan, implementasi, dan penilaian pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama.
- 3) Memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dengan menghadirkan model empiris pendidikan berbasis praktik nyata di sekolah, sehingga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.
- 4) Berkontribusi dalam upaya mengembalikan ruh pendidikan Islam yang menempatkan sebagai tolak ukur utama dalam menilai kualitas manusia, tidak semata pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan perilaku.
- 5) Bagi keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan keilmuan PAI, khususnya dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada internalisasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat

menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperkuat posisi PAI sebagai mata pelajaran yang berperan strategis dalam pembentukan adab dan peran.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Bagi SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan strategis dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan, serta memperkuat budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi pendidik dan tenaga kependidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis dalam mengimplementasikan pendidikan secara efektif melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta integrasi dalam proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah.
- 3) Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat dijadikan sebagai model atau referensi dalam mengembangkan sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam lainnya, khususnya dalam merancang program yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan.
- 4) Bagi pengambil kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menyempurnakan kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan pendidikan adab berbasis nilai-nilai dalam sistem pendidikan nasional.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal dan pijakan akademik bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan, baik dalam

aspek pengembangan teori maupun implementasi di berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pendidikan berbasis adab telah menjadi perhatian penting dalam literatur pendidikan Islam, baik dalam khazanah klasik maupun pemikiran kontemporer. Secara umum, para pemikir sepakat bahwa adab tidak dapat direduksi menjadi sekadar tata krama lahiriah, melainkan mencakup dimensi batiniah yang melandasi ucapan, perbuatan, keyakinan, dan niat manusia. Meskipun demikian, terdapat perbedaan epistemologis dan praksis mengenai bagaimana adab dipahami, ditempatkan, dan dioperasionalisasikan dalam sistem pendidikan. Perbedaan tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama, yaitu: (1) adab sebagai mekanisme pembentukan disiplin sosial, (2) adab sebagai paradigma normatif pendidikan Islam melalui konsep *ta'dīb*, dan (3) adab sebagai praktik institusional dalam pendidikan modern. Ketiga kecenderungan ini menunjukkan bahwa persoalan utama pendidikan adab bukan lagi pada urgensinya, melainkan pada bagaimana konsep tersebut diterjemahkan secara sistematis dalam praktik pendidikan.

Kelompok pertama memandang adab terutama sebagai mekanisme pengendalian diri dan keteraturan sosial. Ellen McLarney, dalam artikelnya *Freedom, Justice, and the Power of Adab*, memandang adab sebagai perilaku baik yang mengatur diri dan jiwa sekaligus mengatur struktur hubungan publik yang berkeadilan. Pada perspektif ini, adab dibentuk melalui proses latihan kedisiplinan yang berkelanjutan sehingga melahirkan keteraturan sosial.³⁵

³⁵ Ellen McLarney, "Freedom, Justice and the Power of Adab," *International Journal of Middle East Studies* 48, no. 1 (2016): 25–46, <https://doi.org/10.1017/S0020743815001452>.

Perspektif ini memiliki keterkaitan dengan pandangan Emile Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan disiplin melalui pembiasaan serta sanksi sosial.³⁶ Akan tetapi, pendekatan disipliner tersebut juga menghadapi kritik. Michel Foucault mengingatkan bahwa disiplin dapat berubah menjadi instrumen normalisasi yang menekan kebebasan dan individualitas manusia.³⁷ Oleh karena itu, kajian-kajian ini memperlihatkan adanya ketegangan antara kebutuhan pembiasaan disiplin dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam pendidikan modern. Namun, studi-studi tersebut cenderung berhenti pada tataran teoritis-sosiologis dan belum secara operasional menjelaskan bagaimana pendidikan adab dapat diterapkan dalam ekosistem pendidikan Islam secara integratif.

Berbeda dengan pendekatan sosiologis-disipliner, kelompok kedua menempatkan adab sebagai paradigma normatif dan tujuan utama pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menempatkan konsep *ta'dīb* sebagai inti pendidikan Islam, yaitu proses membimbing manusia agar mampu menempatkan segala sesuatu secara benar dan adil.³⁸ Hilangnya adab (*loss of adab*) dalam perspektif ini, dipandang sebagai akar krisis umat Islam modern. Pandangan tersebut diperkuat oleh kajian Wastuti yang menegaskan bahwa konsep *ta'dīb* diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki kecerdasan intelektual yang berlandaskan agama dan adab.³⁹ Senada dengan itu, Syahri Kismanto

³⁶ Durkheim, E. (1961). *Adab Education*. New York: Free Press.

³⁷ Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish*. New York: Pantheon Books.

³⁸ Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ABIM.

³⁹ Wastuti. (2014). Konsep Ta'dīb dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Al-Attas). *Jurnal Pendidikan Islam*.

menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (*al-insān al-kāmil*) yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen pendidikan Islam secara utuh, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, hingga peran guru dan peserta didik.⁴⁰

Meskipun menawarkan fondasi filosofis yang kuat, kajian-kajian tersebut pada umumnya masih bersifat normatif-konseptual. Persoalan implementasi konsep *ta'dīb* dalam sistem pendidikan modern yang dihadapkan pada tuntutan administratif, kurikulum nasional, dan evaluasi berbasis kognitif belum banyak dijelaskan secara konkret. Bisa dikatakan bahwa, terdapat kesenjangan antara idealitas filosofis pendidikan adab dan realitas praksis pendidikan di sekolah.

Dimensi implementatif pendidikan adab tampak lebih jelas dalam kajian mengenai kepemimpinan dan peran guru. Ibrahim, melalui artikelnya *Educational Leadership as a Manifestation of 'Adab' in Education*, menegaskan bahwa pemimpin pendidikan berfungsi sebagai model adab yang membimbing generasi mendatang.⁴¹ Gagasan ini beririsan dengan konsep guru sebagai *mu'addib* dalam pemikiran al-Attas. Muhammad Ardiansyah menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh kualitas adab, sehingga ia mengusulkan penerapan klasifikasi ilmu *farḍ 'ayn* dan *farḍ kifāyah* serta evaluasi berbasis adab.⁴² Sementara itu, Rahendra Maya melalui kajiannya terhadap pemikiran Ibn al-Jamā'ah menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam mengenal beragam tipologi

⁴⁰ Kismanto, S. (2015). Analisis Pemikiran Al-Attas: Konsep dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

⁴¹ Jafar Paramboor Mohd Burhan Ibrahim, "Educational Leadership as a Manifestation of 'Adab' in Education: Conception of Zarnuji," *International Journal of Education and Research*, 2014.

⁴² Ardiansyah, M. (2018). Konsep Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi.

guru, seperti *ustāz*, *mu'allim*, *murabbī*, *mu'addib*, *muzakkī*, dan *mursyid*, yang masing-masing mengandung dimensi pedagogis dan adab yang berbeda.⁴³

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan adab tidak dapat dibatasi hanya pada transfer ilmu, tetapi juga melibatkan keteladanan, pembinaan jiwa, dan relasi pedagogis yang etis. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peran individual guru atau pemimpin pendidikan, sehingga belum menjelaskan pola implementasi pendidikan adab sebagai sistem kelembagaan yang melibatkan kurikulum, budaya sekolah, keluarga, dan evaluasi pendidikan secara terpadu.

Pada konteks kontemporer, sejumlah penelitian mencoba mengaitkan konsep adab dengan tantangan pendidikan modern. Indra Fajar Nurdin, melalui perbandingan konsep adab Ibn Hajar al-'Asqalānī dengan pendidikan karakter di Indonesia, menunjukkan bahwa konsep adab memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup relasi manusia dengan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia.⁴⁴ Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter modern belum sepenuhnya merepresentasikan kedalaman konseptual adab dalam tradisi Islam.

Temuan serupa juga terlihat dalam penelitian Syarif Hidayat mengenai pemikiran pendidikan A. Hassan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut A. Hassan tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pembentukan adab peserta didik melalui keteladanan guru, pembiasaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan pribadi muslim yang benar

⁴³ Maya, R. (2017). Konsep Guru dan Siswa Perspektif Ibn al-Jamā'ah al-Shāfi'ī. Disertasi, UIN Sunan Kalijaga.

⁴⁴ Nurdin, I. F. (2016). Perbandingan Konsep Ibn Hajar al-'Asqalānī dengan Pendidikan Adab di Indonesia.

dalam pemahaman sekaligus perilaku. Meskipun demikian, penelitian ini masih berfokus pada pemikiran tokoh dan belum menguraikan model implementasi pendidikan adab secara institusional.⁴⁵

Kritik terhadap pendidikan karakter modern juga dikemukakan oleh Sofian Hadi, Chairil Anwar, Andrian Syahidu, dan Iramasan Efendi. Mereka menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern lebih berorientasi pada pembentukan *good citizen*, sedangkan konsep *ta'dib* dalam Islam bertujuan membentuk *good man*, yaitu manusia yang memiliki kesadaran spiritual, memahami hak dan kewajiban secara proporsional, serta mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat.⁴⁶ Kajian ini menunjukkan adanya perbedaan filosofis mendasar antara pendidikan karakter modern yang cenderung sekuler dengan konsep *ta'dib* yang berlandaskan *worldview* Islam. Namun demikian, kajian tersebut masih terbatas pada kritik konseptual dan belum menawarkan model operasional pendidikan adab yang aplikatif dalam lembaga pendidikan.

Pada level institusional, penelitian mengenai Sekolah Islam Terpadu (SIT) mulai memperlihatkan upaya implementasi pendidikan adab secara lebih konkret. Menurut Maksudin, menjelaskan bahwa pendidikan nilai dan adab di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta dilaksanakan melalui sistem *boarding school* dan *full day school* yang terprogram secara sistematis dalam paradigma Islam

⁴⁵ Syarif Hidayat Busthami, "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 1–18, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>.

⁴⁶ Sofian Hadi et al., "Character Education or Adab? (An Offer to the Problem of Education in Indonesia)," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 121–39, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6661>.

Terpadu.⁴⁷ Penelitian Suyatno⁴⁸ dan Aksanul Fuadi⁴⁹ memperlihatkan adanya ketegangan antara idealisme Islamisasi pendidikan dengan realitas pragmatis lembaga pendidikan modern. Sementara itu, Noorhaidi Hasan menegaskan bahwa kemunculan SIT merupakan respons atas kegagalan sistem pendidikan nasional dalam mengatasi krisis adab generasi muda.⁵⁰

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan praktik implementasi pendidikan adab di lembaga pendidikan Islam, sebagian besar masih berfokus pada aspek ideologis dan kelembagaan, serta belum mengkaji secara mendalam keterkaitan antara perencanaan, strategi implementasi, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan sistem evaluasi pendidikan adab secara berkelanjutan.

Kajian lain yang memperkaya diskursus ini adalah penelitian Muhammad Idris dan kawan-kawan mengenai pendidikan adab dalam kisah Nabi Musa dan Khidir pada Surah Al-Kahfi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan adab mencakup dimensi yang komprehensif, mulai dari kesungguhan menuntut ilmu, etika murid kepada guru, komunikasi yang santun, hingga komitmen terhadap aturan pembelajaran.⁵¹ Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan adab bukan hanya pembentukan perilaku individual, tetapi juga sistem interaksi pedagogis yang etis

⁴⁷ Maksudin, "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi Dan Humanisme Religius)."

⁴⁸ Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional."

⁴⁹ Akhsanul Fuadi, "Model Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Antara Idealisme dan Pragmatisme)," 2019.

⁵⁰ Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia," *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>.

⁵¹ Muhammad Idris, "The Concept of Adab Education and Its Relevance to Islamic Education in The Era of Society 5.0: Analysis of The Interpretation of Surah Al-Kahfi," *Islamic Transformation Journal of Islamic Studies* 1 (2025), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v9i1.9229>.

dan terstruktur. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dimensi normatif-teks Al-Qur'an dan belum mengaitkannya secara langsung dengan praktik pendidikan kontemporer.

Hal yang sama terlihat pada kajian Agung Wahyu Utomo dan kawan-kawan mengenai konsep adab dalam perspektif Imam al-Ghazali. Penelitian tersebut menegaskan bahwa adab memiliki peran sentral dalam membentuk hubungan harmonis antara manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*).⁵² Nilai-nilai seperti hormat, rendah hati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dipandang sebagai hasil internalisasi adab melalui keteladanan dan pembiasaan. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menonjolkan dimensi moral-filosofis dibandingkan model implementasi pendidikan adab dalam sistem pendidikan modern.

Selain itu, dalam konteks era *society 5.0*, pendidikan adab dipandang semakin relevan sebagai landasan etik dalam menghadapi transformasi digital. Pendidikan adab berfungsi sebagai filter terhadap dampak negatif teknologi sekaligus menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Meskipun demikian, sebagian besar kajian mengenai pendidikan adab di era digital masih bersifat konseptual dan belum menjelaskan strategi implementasi yang sistematis dalam praktik pendidikan sekolah.⁵³

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, tampak bahwa penelitian tentang pendidikan adab telah berkembang dalam berbagai dimensi, mulai dari dimensi filosofis, pedagogis,

⁵² Agung Wahyu Utomo et al., "Konsep Perspektif Al- Ghazālī dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Adab," *Muttaqien* 4, no. 1 (2023): 47–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04> Naskah.

⁵³ Idris, "The Concept of Adab Education and Its Relevance to Islamic Education in The Era of Society 5.0: Analysis of The Interpretation of Surah Al-Kahfi."

kepemimpinan, hingga institusional. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang masih menyisakan ruang penelitian. *Pertama*, sebagian besar penelitian masih bersifat normatif-filosofis sehingga belum menjelaskan implementasi pendidikan adab secara operasional. *Kedua*, penelitian implementatif yang telah ada cenderung parsial dan belum mengintegrasikan aspek perencanaan, strategi, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, serta evaluasi pendidikan adab dalam satu kerangka yang utuh. *Ketiga*, kajian mengenai pendidikan adab di sekolah modern masih menghadapi kesenjangan antara idealitas konsep *ta'dīb* dan realitas praktik pendidikan yang pragmatis.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, posisi penelitian ini adalah merekonstruksi pendidikan adab sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi epistemologis (*ta'dīb*), praksis institusional, dan ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep normatif atau praktik parsial pendidikan adab, tetapi juga berupaya merumuskan model pengembangan pendidikan adab yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

E. Kajian Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Teori Pendidikan *Ta'dīb*

Pendidikan menurut Al-Attas tidak semakna dengan *tarbiyah* dalam bahasa Arab maupun *education* dalam bahasa Inggris. Terma *tarbiyah* pada dasarnya mencakup arti memelihara, melahirkan, membantu perkembangan, memberi makan, menyebabkan peningkatan pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil yang sudah matang,

menjinakkan.⁵⁴ Obyek kajian tarbiyah dalam praktik di lapangan bukan hanya untuk manusia saja namun meluas meliputi benda, spesies hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu terma ini kurang tepat jika diterapkan pada pendidikan Islam karena obyek kajian pendidikan Islam adalah manusia. Pendidikan dalam bahasa Inggris, diterjemahkan dengan kata “*to educate*” yang mengandung arti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁵⁵ Mengingat hanya memuat kandungan “memperbaiki moral” dan “melatih intelektual” maka terma inipun tidak mewakili pendidikan yang dimaksud. Alasannya karena menafikan nilai-nilai transendental sehingga menjadi kering akan nilai spiritual.

Menurut Al-Attas pendidikan lebih tepat diartikulasikan dengan kata *adab*. Kata *adab* berasal dari derivasi berikut, *addaba - yu'addibu - ta'dībān*, yang telah diterjemahkan sebagai *pendidikan*. Argumen ini dilandaskan pada riwayat, “*Addabanī rabbī fa aḥsana ta'dībī*” yang artinya “Aku telah diberikan pendidikan oleh Tuhanku maka pendidikan-ku adalah yang terbaik”.⁵⁶ Secara eksplisit riwayat ini menggunakan istilah *adab* untuk menggambarkan tentang didikan Allah. Hal ini dapat dipahami bahwa *adab* adalah suatu metode yang dapat mengarahkan dan membimbing proses pendidikan Islam pada disiplin yang benar.

⁵⁴Dalam buku *Islam and Secularisme* (1993) halaman 151, Al-Attas memberikan definisi *tarbiyah* dengan ‘*to nurture*’, ‘*to bear*’, ‘*to feed, foster, nourish, to cause to increase growth*’, ‘*to rear*’, ‘*to bring forth mature produce*’, ‘*to do mistake*’.

⁵⁵Syed Muhammad Naquib Alattas, *Islam and Secularism, IBFIM*, vol. 39, 2014, <https://doi.org/10.4324/9781315853178>.

⁵⁶Riwayat ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab ḥadīṣ besar yang sahih sanadnya. Ulama ḥadīṣ memandang, bahwa riwayat ini merupakan sebuah ungkapan bermakna baik namun sanadnya tidak kuat, bahkan disebutkan oleh al-Sakhawī sebagai riwayat *gharīb* dengan sanad *da‘īf*. Walaupun begitu, Ibn Taimiyah menegaskan maknanya selaras dengan moral Islam meskipun sanadnya tidak diketahui secara jelas.

Al-Attas berpendapat, makna adab sudah dikenal bangsa Arab sejak sebelum Islam. Namun makna tersebut berevolusi seiring perjalanan sejarah dan kebudayaan. Makna tertua dari adab merujuk pada suatu kebiasaan norma tingkah laku praktis dengan konotasi ganda. Pertama, nilai tersebut dipandang baik dan terpuji. Kedua, nilai tersebut dapat diwariskan dari generasi ke generasi.⁵⁷

Memasuki masa Islam istilah adab mengalami penambahan makna yaitu memasukkan unsur spiritual dan intelektual didalamnya. Oleh karena itu makna adab menjadi berkembang dan sangat beragam. Saat awal kemunculan Islam adab dimaknai sebagai *tahdhīb* (pendidikan) dan *khuluq* (budi pekerti). Di masa kekuasaan Bani Umayyah adab dimaknai sebagai *ta'lim* (pengajaran). Pada saat itu orang yang mengajarkan syair, khutbah dan sejarah disebut sebagai *muaddib*. Pada masa emperium Abbasiyah adab mengalami pergeseran makna yaitu menggabungkan antara pengertian pendidikan dan pengajaran sekaligus. Setelah itu adab dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang kesusasteraan. Nilai-nilai kebaikan dan kepatutan dari sebuah kisah dan nasihat ditulis menjadi sebuah rangkaian hasil sastra dan bisa dipajang (adab).⁵⁸

Pergeseran makna yang dikandung dari kata adab ini menunjukkan dinamisasi dan transformasi bahasa. Toshihiko Izutsu dari Keio University Tokyo menyebutnya sebagai transformasi semantik.⁵⁹ Toshihiko memberikan argumennya bahwa istilah etik akan muncul pada periode penting dalam sejarah. Bukan hanya semangat untuk

⁵⁷ Alattas, *Islam and Secularism*.

⁵⁸ Adian Husaini, Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045, ed. Supono Indra, IV (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Ta'qwa Depok, 2020).

⁵⁹ Muhammad Ardiansyah et al., "The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia," *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna*, 2017.

membimbing dalam aturan moral Islam namun lebih kepada memberikan kejelasan pada masalah-masalah teoritik yang lebih umum tentang etika dan peran yang dimainkannya dalam kebudayaan manusia.⁶⁰ Toshihiko untuk hal ini menggunakan istilah transformasi semantik, sedangkan Al-Attas lebih suka menyebutnya sebagai Islamisasi bahasa.

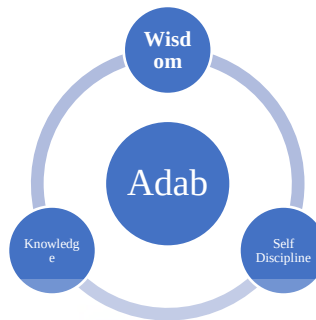
Al-Attas berusaha mengaitkan adab dengan kebijaksanaan *ḥikmah* (wisdom), disiplin diri dan pengetahuan, sebagaimana disampaikan bahwa adab sebagai tindakan benar yang bersemi dari disiplin diri yang dibangun atas pondasi ilmu dan bersumberkan *ḥikmah* (*right action that springs from self-discipline founded upon knowledge whose source is wisdom*).⁶¹ Pengetahuan dalam perspektif Al-Attas tidak berdiri netral, tetapi bersumber dari *ḥikmah* (wisdom), yaitu kemampuan untuk memahami dan menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan hakikat dan tujuan penciptaannya. Hikmah berfungsi sebagai sumber normatif dan epistemologis yang mengarahkan pengetahuan agar tidak terlepas dari kebenaran dan nilai. Pengetahuan yang berakar pada *ḥikmah* inilah yang membentuk disiplin diri secara berkelanjutan, sehingga individu mampu bertindak secara tepat, adil, dan bermakna.⁶²

Ilustrasi dari pendapat Al-Attas di atas, peneliti sajikan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

⁶⁰ Siti Fahimah, "Al-Qurān dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

⁶¹ Al-Attas Syed Muhammad Naquib, "*Prolegomena to the Metaphysics of Islam*" (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

⁶² Syed Muhammad Naquib.



Gambar 1.1 Faktor Pembentuk Adab

Sumber: Diadaptasi dari Al-Attas, diolah peneliti

Penjelasan dari bagan tersebut disampaikan oleh Al-Attas sebagai berikut:

*Adab is the discipline of body, mind and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various levels (maratib) and degrees (darajat).*⁶³

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai “*the discipline of body, mind and soul*”, yakni suatu disiplin menyeluruh yang mencakup jasmani, akal, dan jiwa. Disiplin ini berfungsi untuk memastikan pengakuan dan penghayatan seseorang terhadap posisi yang tepat sesuai dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. Oleh karena itu, adab bukan sekadar etika lahiriah atau tata krama sosial, melainkan suatu kesadaran internal yang bersifat ontologis, epistemologis, dan etis sekaligus.

Selanjutnya, Al-Attas menegaskan bahwa adab mengandaikan adanya tatanan realitas dan ilmu yang bersifat

⁶³SMN Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 77.

hierarkis. Realitas (*being*) dan pengetahuan (*knowledge*) tidak berada pada satu tingkat yang sama, melainkan tersusun dalam tingkatan (*marātib*) dan derajat (*darajāt*). Adab menuntut pengakuan terhadap tatanan tersebut, sehingga seseorang mampu menempatkan Tuhan, wahyu, akal, ilmu, guru, dan dirinya sendiri secara proporsional. Ketika hierarki ini diabaikan, yang muncul adalah penyimpangan orientasi pendidikan, di mana aspek instrumental dan pragmatis mengalahkan tujuan hakiki pendidikan Islam.⁶⁴

Adab dalam kerangka ini, berfungsi sebagai prinsip penataan diri dan masyarakat. Seseorang yang beradab adalah individu yang mengetahui hakikat dirinya, memahami tujuan keberadaannya, serta mampu menempatkan ilmu dan amal secara seimbang. Oleh karena itu, adab berkaitan erat dengan keadilan (*al-'adālah*), yakni menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ketidak-adaban, sebaliknya, merupakan bentuk kezaliman epistemik dan moral, karena memposisikan sesuatu tidak sesuai dengan hakikat dan fungsinya.⁶⁵

Al-Attas juga menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab, bukan semata-mata manusia terampil atau berpengetahuan teknis. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian kognitif dan keterampilan praktis, tanpa pembinaan adab, berpotensi melahirkan individu cerdas tetapi kehilangan arah moral dan spiritual. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam Islam lebih tepat dipahami sebagai proses *ta'dīb*,

⁶⁴ Daud Wan Nor Mohd, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Bandung: Mizan, 2003).

⁶⁵ Ardiansyah, *Konsep Adab* Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi.

yakni internalisasi adab ke dalam diri peserta didik secara sadar dan berkelanjutan.⁶⁶

Adab dalam konteks pendidikan formal, mencakup relasi peserta didik dengan ilmu, guru, lingkungan belajar, dan nilai-nilai transendental. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur otoritatif yang merepresentasikan keterpaduan ilmu dan adab. Peserta didik, pada gilirannya, diposisikan sebagai subjek pembelajar yang menyadari kedudukannya sebagai pencari kebenaran, bukan sekadar penerima informasi.

Berbeda dengan para ahli serta ulama yang menafsirkan adab sebagai sopan santun, Al-Attas cenderung mengartikan dengan makna yang lebih luas. Beliau membuat definisi adab dengan *recognition and acknowledgement of reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potential*.⁶⁷

Pengenalan dan pengakuan atas realitas bahwa pengetahuan dan keberadaan diatur secara hirarkis sesuai dengan tingkatan dan derajat pangkatnya serta tempat yang tepat yang berkaitan dengan realitas tersebut, serta dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual dan spiritual seseorang. Berdasarkan penjelasan mengenai konsep adab di atas dapat diambil pengertian bahwa adab tidak bisa parsial berdiri sendiri tanpa penyangga yang lain. Penyangga adab itu adalah ilmu, hikmah dan kedisiplinan sebagaimana diterangkan di atas. Al-Attas memberikan definisi

⁶⁶ Muhammad Ardiansyah et al., "The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia," *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna* 1, no. 1 (2017).

⁶⁷ SMN Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), 4.

pendidikan secara metodelis, tujuan pendidikan dalam Islam bukanlah menciptakan warga negara yang taat hukum dan pekerja yang produktif. Sebaliknya, tujuannya adalah melahirkan manusia yang baik. Menurut Al-Attas, tujuan pendidikan adalah menanamkan moralitas atau keadilan pada individu secara personal sekaligus pada mereka sebagai warga masyarakat.⁶⁸

Seorang pekerja atau warga negara yang baik dalam negara sekuler, menurut Al-Attas, tidak otomatis berarti manusia yang baik; namun, manusia yang baik pasti akan menjadi pekerja dan warga negara yang baik. Maka dari itu, menjadi pegawai atau warga negara hanya setara dengan menjadi manusia yang baik apabila pemberi kerja atau negara menjunjung prinsip-prinsip moral Islam. Sebaliknya, seorang Muslim yang kritis harus berpartisipasi aktif dalam negara Islam. Al-Attas menekankan bahwa penekanan kuat pada individu adalah pendekatan yang cerdas sekaligus prinsip panduan pada masa ini.⁶⁹

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan adab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan dan pembiasaan sikap, perilaku, serta tata krama yang sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan ajaran agama, sehingga peserta didik mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, menghormati yang patut dihormati, dan menjalani kehidupan dengan adab yang mulia.

Menurut perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan tidak direduksi pada istilah *tarbiyah* maupun *education*, karena keduanya belum sepenuhnya mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan spiritual manusia. Al-

⁶⁸ Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi.

⁶⁹ In'ami, Bambang, and Wekke, "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun*: 2025, vol. 20, No. 1, 145-158.

Attas menawarkan konsep *ta'dib* (pendidikan adab) sebagai formulasi yang paling representatif bagi pendidikan Islam.

Adab dipahami sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa wujud dan pengetahuan tersusun secara hierarkis, sekaligus kesadaran akan posisi diri yang tepat dalam tatanan tersebut. Adab tidak sekadar merujuk pada sopan santun atau etika lahiriah, tetapi merupakan kesadaran integral yang melibatkan disiplin jasmani, akal, dan jiwa. Kesadaran ini berakar pada ilmu yang bersumber dari hikmah, sehingga melahirkan tindakan yang tepat (*right action*) dan berkeadilan.

Pendidikan adab dalam kerangka ini, dimaknai sebagai proses internalisasi kesadaran hierarki realitas dan ilmu yang berlandaskan hikmah, serta diwujudkan dalam disiplin diri dan perilaku etis. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya manusia beradab, yaitu individu yang mampu menempatkan Tuhan, ilmu, diri, dan kehidupan secara proporsional sesuai dengan hakikatnya.

Berdasarkan definisi konseptual tersebut, pemikiran Al-Attas diturunkan menjadi kategori analisis yang berfungsi sebagai alat baca data dalam penelitian ini. Kategori ini memungkinkan konsep adab yang bersifat filosofis dapat dioperasionalkan dalam konteks empiris pendidikan.

Pertama, adab terhadap ilmu, yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik memandang ilmu sebagai kebenaran yang harus dihormati, bukan sekadar instrumen pragmatis. *Kedua*, adab terhadap guru, yaitu pengakuan terhadap otoritas keilmuan dan moral guru yang tercermin dalam sikap hormat dan interaksi etis dalam pembelajaran.

Ketiga, hierarki ilmu dan nilai, yang merujuk pada pemahaman bahwa realitas dan pengetahuan memiliki tingkatan, sehingga menuntut kemampuan menempatkan prioritas secara tepat. *Keempat*, kesadaran transendental,

yaitu kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam seluruh aktivitas belajar dan kehidupan.

2. Teori Pembentukan Adab

Teori pembentukan adab yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih bertumpu pada prinsip jalan tengah (moderasi) sebagai inti dari keutamaan moral. Menurutnya, adab yang baik tidak terletak pada sikap yang berlebihan maupun pada sikap yang serba kurang, melainkan pada posisi seimbang di antara dua ekstrem yang saling berlawanan. Setiap potensi jiwa manusia memiliki kemungkinan untuk menyimpang ke arah kekurangan atau kelebihan, dan keduanya sama-sama melahirkan perilaku tercela. Keutamaan (*faḍīlah*) hanya akan tercapai apabila potensi tersebut berada pada titik tengah yang proporsional dan terkendali.⁷⁰

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa manusia dianugerahi beberapa daya jiwa, dan masing-masing daya tersebut menuntut pengelolaan yang tepat. Apabila pengelolaan itu gagal, maka yang muncul adalah penyimpangan perilaku. Sebaliknya, jika daya-daya jiwa tersebut diarahkan dan diseimbangkan dengan benar di bawah bimbingan akal, maka akan lahir adab yang menetap dalam diri seseorang. Adab dalam kerangka ini bukanlah sekadar perilaku sesaat, melainkan keadaan jiwa yang stabil dan mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa harus melalui pertimbangan panjang.⁷¹

Sebagai ilustrasi, Ibnu Miskawaih menjelaskan konsep *syajā'ah* (keberanian). Keberanian merupakan adab mulia yang posisinya berada di tengah. Apabila seseorang kekurangan keberanian, maka ia jatuh pada sikap *jubn*

⁷⁰ Miskawaih, I. (1966). *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

⁷¹ Miskawaih, I. (1966). *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. hlm. 15–25.

(pengecut), yakni ketidakmampuan menghadapi kebenaran dan tantangan. Sebaliknya, apabila keberanian itu berlebihan dan tidak dikendalikan oleh akal, maka ia berubah menjadi *tahawwur*, yaitu sikap nekat tanpa perhitungan yang justru membahayakan diri dan orang lain. Oleh karena itu, *syajā'ah* hanya bernilai sebagai keutamaan apabila berada dalam batas moderasi, yakni berani secara rasional, terukur, dan berlandaskan kebijaksanaan.⁷²

Melalui konsep ini, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan adab pada hakikatnya adalah proses penyeimbangan jiwa. Pendidikan bertugas mengarahkan potensi manusia agar tidak terjebak pada ekstrem kekurangan maupun kelebihan, melainkan mampu menempati posisi tengah yang melahirkan keutamaan. Prinsip jalan tengah inilah yang menjadi fondasi utama teori pendidikan adab Ibnu Miskawaih, sekaligus menunjukkan bahwa adab mulia hanya dapat terwujud melalui pembiasaan, latihan jiwa, dan pengendalian diri yang berkelanjutan.⁷³

Miskawaih memandang adab sebagai keadaan jiwa manusia yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa harus dipikirkan secara mendalam. Kondisi inilah yang disebut akhlak (*khuluq*).⁷⁴ Dia menjelaskan bahwa pembentukan adab anak berlangsung melalui beberapa tahap. Pertama, secara alami ada sebagian kecil manusia yang sejak lahir memiliki adab baik dan tidak berubah menjadi buruk. Sebaliknya, ada pula yang sejak lahir berperilaku buruk dan sulit berubah menjadi baik. Namun pada umumnya, perkembangan adab sangat

⁷² Miskawaih, I. (1966). *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. hlm. 42–46.

⁷³ Harvey, R. (2007). *Moral Cultivation in Classical Islamic Philosophy: Ibn Miskawayh's Ethical Theory*. *Journal of Islamic Philosophy*, 3, 1–24.

⁷⁴ Syekh Abi Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ma'ruf Ibn Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Taṭhīr Al-A'rāq*, 1964. ed. Aḥmad Amīn, (Kairo: Maktabah al-Khānījī, 1959) hlm. 35.

dipengaruhi oleh lingkungan. Anak akan tumbuh dengan adab baik jika berada dalam keluarga dan lingkungan yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan mendorong terbentuknya perilaku yang buruk pula.

Busroli menambahkan, pendidikan adab pada anak menurut Ibnu Miskawaih memungkinkan terjadinya perubahan perilaku melalui proses pendidikan yang bertahap.⁷⁵ Pendidik dapat membentuk adab dengan cara mengenali potensi anak, lalu mendidiknya sesuai tahapan perkembangan alami.

Tahap kedua, menurut Ibnu Miskawaih adalah pembiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk sikap dan perilaku permanen. Bila dibarengi dengan praktik yang konsisten, kebiasaan itu akan tertanam sebagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan menjadi metode utama pendidikan adab anak sejak dini. Pendidikan adab anak usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai kebaikan sebagai dasar pembentukan pribadi dan mental bangsa di masa depan.⁷⁶

Rendahnya kesadaran dan kompetensi tenaga pendidik dalam memahami pendidikan karakter masih menjadi tantangan besar. Menurut Bafadol, metode pembiasaan adalah cara melatih anak berpikir, berbicara, dan bertindak dengan benar. Intinya, pembiasaan merupakan pengalaman langsung yang diulang-ulang sehingga membentuk keterampilan bertindak dan berbicara dengan baik. Bila

⁷⁵ Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia," *Attahlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 236–51, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.

⁷⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A`rāq*, ed. Aḥmad Amīn, (Kairo: Maktabah al-Khānijī, 1959) hlm. 35.

dilakukan terus-menerus, kebiasaan ini akan menjadi bagian dari diri anak.⁷⁷

Miskawaih juga memiliki pandangan filosofis tentang manusia. Menurutnya, manusia memiliki tiga potensi utama:

- a. Daya nafsu binatang (*al-nafs al-bahīmiyyah*), yaitu kecenderungan paling rendah;
- b. Daya berani (*al-nafs al-sabu'īyyah*), yaitu kecenderungan menengah;
- c. Daya berpikir (*al-nafs al-nāṭiqah*), yaitu kecenderungan tertinggi.⁷⁸

Kesempurnaan karakter tercapai bila ketiga daya ini dikelola dengan seimbang. Akal (*al-quwwat al-nāṭiqah*) menjadi pengarah, sedangkan nafsu syahwat (*al-quwwat al-syahwiyyah*) dan amarah (*al-quwwat al-ghadab*) harus dikendalikan.

Secara umum, Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa watak manusia terbagi dua: watak bawaan (alami) dan watak hasil latihan. Walaupun ada bawaan tertentu, pada hakikatnya watak manusia dapat diubah melalui pendidikan. Prinsip dasar pendidikan adab menurutnya adalah doktrin jalan tengah (moderasi), yakni posisi seimbang antara dua ekstrem yang berlawanan. Pada jiwa *bahīmiyyah*, jalan tengahnya adalah *iffah* (menjaga diri dari dosa). Empat keutamaan utama adab menurutnya adalah *iffah* (menjaga diri), *syajā'ah* (keberanian), *ḥikmah* (kebijaksanaan), dan *'adālah* (keadilan).⁷⁹ Keempatnya menjadi induk dari seluruh adab mulia. Kondisi ideal dari kekuatan ilmu disebut

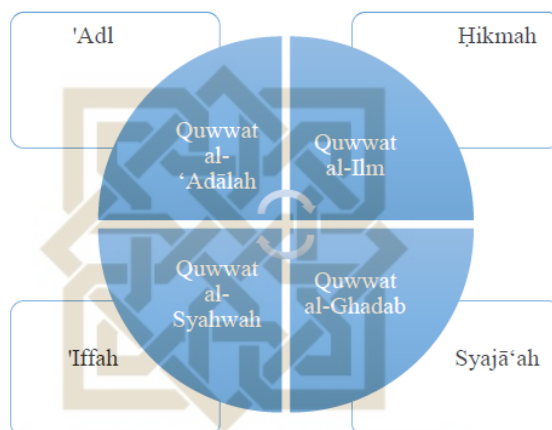
⁷⁷ Noer dan Tambak, Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2022: vol. 7 No. 1: 28-39.

⁷⁸ Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi. (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019). hlm 9.

⁷⁹ Herningrum dan Alfian, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih." Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman; 2019: vol. 19, No. 1, 46-57.

dengan *ḥikmah* (kebijaksanaan), kondisi ideal dari kekuatan marah disebut dengan *syajā‘ah* (keberanian). Kondisi ideal dari kekuatan syahwat disebut dengan *‘iffah* (menjaga kehormatan diri). Kondisi ideal dari kekuatan keseimbangan disebut dengan *‘adl* (keseimbangan).⁸⁰

Berikut disajikan ilustrasi kesempurnaan adab manusia:



Gambar 1.2 Pembagian Jiwa Manusia⁸¹

Sumber: Diadaptasi dari Miskawaih, diolah peneliti

Keempat kondisi jiwa ini akan ideal ketika mampu berada di titik tengah. Maknanya adalah kondisi jiwa manusia harus seimbang dan stabil. Tentang hal ini Miskawaih memberikan penjelasan bahwa, kebaikan adalah titik tengah karena keduanya berada diantara dua kehinaan. Jika kebaikan bergeser sedikit dari posisinya ke arah kehinaan maka kebaikan itu mendekati posisi kehinaan, menjadi berkurang nilainya.⁸²

⁸⁰ Siti Hanifah dan M. Yunus Abu Bakar, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5989–6000, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>.

⁸¹ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A‘rāq*, ed. Aḥmad Amīn, (Kairo: Maktabah al-Khānījī, 1959) hlm. 35.

⁸² Ibn Miskawaih, ed. Aḥmad Amīn, (Kairo: Maktabah al-Khānījī, 1959) hlm. 35.

Ardiansyah memberikan contoh sebagai penjelasan, *syajā'ah* (keberanian) yang merupakan adab mulia posisinya berada di pertengahan. Jika bergeser ke sisi kelebihan maka akan menjadi *tahawwur* (berani tanpa perhitungan). Jika bergeser ke arah kekurangan maka akan menjadi *jubn* (takut).⁸³

Selanjutnya Miskawaih berpendapat bahwa adab manusia bisa diubah dengan penjelasan bahwa kondisi jiwa itu ada dua macam. Pertama, keadaan jiwa yang alami (*tabī'yyan*) seperti takut karena menjumpai binatang berbahaya, terkejut karena ada suara yang mengagetkan. Kedua, keadaan jiwa yang dapat dibiasakan dan dilatih (*mustafādan bi al-'ādat wa al-tadarrub*). Meski pada awalnya mengalami pemikiran dan perenungan, namun pada akhirnya akan berubah menjadi bakat dan adab.⁸⁴

Cara untuk mencapai keutamaan manusia harus melalui proses pendidikan berupa pengetahuan yang menjaga dari kesalahan (*ma'rifah*), olah jiwa (*riyāḍah al-nafs*), dan kedisiplinan yang tinggi. Proses ini yang disebut sebagai *ta'dīb*. *Ta'dīb* merupakan upaya menanamkan adab pada diri seseorang agar mencapai keutamaan. Proses ini harus dilalui dengan kesungguhan (*mujahadah*) dan dalam waktu yang lama.⁸⁵

Menurut Ibnu Miskawaih, konsep-konsep normatif diturunkan menjadi indikator analitis yang dapat digunakan untuk membaca praktik pendidikan adab secara empiris. Indikator ini berangkat dari asumsi bahwa adab bukan

⁸³ Ardiansyah, Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi. (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2019). hlm 88.

⁸⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A'rāq*.ed. Aḥmad Amīn, (Kairo: Maktabah al-Khānījī, 1959) hlm. 39.

⁸⁵ Muhammad Ardiansyah et al., "The Concept of Adāb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia," *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna* 1, no. 1 (2017): 53–64, <https://doi.org/10.32832/ikjss.v1i1>.

sekadar perilaku sesaat, tetapi merupakan kondisi jiwa yang terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan penyeimbangan potensi.

Pertama, pembiasaan (*habit formation*). Indikator ini digunakan untuk menganalisis sejauh mana proses pendidikan membentuk perilaku melalui latihan yang berulang dan konsisten. Fokus analisis terletak pada pola rutinitas, pengulangan tindakan baik, serta kesinambungan praktik yang mengarah pada internalisasi nilai hingga menjadi kebiasaan tetap.

Kedua, pembentukan malakah (disposisi karakter yang menetap). Indikator ini melihat apakah perilaku baik telah mencapai tahap spontanitas, yakni dilakukan tanpa paksaan dan tanpa pertimbangan panjang. Malakah menunjukkan keberhasilan pendidikan adab dalam membentuk kondisi jiwa yang stabil, sehingga tindakan moral muncul secara otomatis.

Ketiga, keseimbangan perilaku (*moderasi/wasathiyah*). Indikator ini berfungsi untuk menilai kemampuan individu dalam menempatkan diri pada posisi tengah di antara dua ekstrem. Analisis diarahkan pada kecenderungan perilaku, apakah cenderung berlebihan, kekurangan, atau telah mencapai titik proporsional sebagaimana konsep jalan tengah (misalnya antara pengecut dan nekat dalam keberanian).

3. Teori Pembentukan Karakter

Landasan yang kedua, peneliti mengambil dari teori dan uraian Thomas Lickona tentang pembentukan karakter. Lickona mengatakan bahwa tahapan terbentuknya karakter seseorang melalui 3 komponen: *moral knowing* (pengetahuan tentang moralitas); *moral feeling* (perasaan moralitas) dan *moral action* (tindakan moralitas).

Lickona mengatakan tentang pentingnya tiga komponen tersebut.

*Character so conceived has three interrelated part: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consist of knowing the good, desiring the good, and doing the good-habits of the mind, habit of the heart, and habit of action.*⁸⁶

Menurutnya, karakter yang baik terdiri atas komponen-komponen yang menyertai mengetahui akan nilai kebaikan (*knowing the good*), mencintai/menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Nampaknya teori Lickona ini sejalan dengan pemikiran Ahmad Amin seorang professor dari Mesir di tahun 1971 menulis gagasan dalam bukunya yang berjudul *al-Akhlak*. Dia mengatakan bahwa untuk pembentukan karakter seseorang diperlukan dua tahapan yaitu: mencintai atau menyukai suatu perbuatan, kemudian hal yang disukai tersebut dilakukan secara berulang. Berdasarkan kedua tahapan tersebut maka akan terbangun sebuah pembiasaan. Berawal dari pembiasaan akan muncul hal yang permanen yaitu kebiasaan atau budaya.⁸⁷

Lickona selanjutnya membeberkan 3 (tiga) tahapan diatas menjadi: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) didalamnya terdapat: (a) *moral awareness*; (b) *knowing moral values*; (c) *perspective taking*; (d) *moral reasoning*; (e) *decision making*; dan (f) *self knowledge*. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) merupakan hal yang esensial dan penting untuk diajarkan mengingat hal ini sebagai langkah awal terbentuknya pembiasaan berperilaku baik. Pemahaman akan moralitas dan dapat membedakan

⁸⁶ Thomas Lickona, "*Helping Your Child Through the Stages of Moral Development — From Birth Through the Teenage Years*," n.d.

⁸⁷ Muhammad Habib, Zainul Huda, and Maragustam Siregar, "Pendidikan Islam Pendidikan Karakter Islam Prespektif Pemikiran Ahmad Amin dan Relevansinya di Era Modern," *Moral* 2, no. September (2025).

kebaikan dengan keburukan merupakan hal yang mendasar yang harus dipahami kepada setiap manusia.⁸⁸

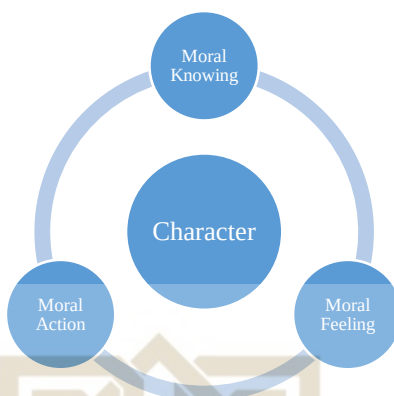
Moral knowing terdistribusi menjadi *moral awareness* (*kesadaran moral*) merupakan kemampuan menyadari bahwa dalam suatu situasi terdapat dimensi moral, yaitu ada yang benar dan ada yang salah. Tanpa kesadaran ini, seseorang bisa melakukan pelanggaran moral tanpa merasa bersalah, karena tidak menyadari bahwa itu masalah moral; *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral) adalah pemahaman terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Jika seseorang tidak tahu nilai-nilai moral, maka ia tidak punya acuan dalam bersikap atau mengambil keputusan yang benar; *Perspective taking* (mampu melihat dari sudut pandang orang lain) yaitu kemampuan membuat seseorang bisa mempertimbangkan perasaan dan pemikiran orang lain, sehingga mencegah tindakan yang egois; *moral reasoning* (penalaran moral) adalah kemampuan berpikir secara logis dan kritis untuk menilai mana yang benar dan salah berdasarkan prinsip, bukan karena emosi atau tekanan lingkungan, tidak mudah ikut-ikutan atau dipengaruhi untuk melakukan hal yang sebenarnya salah; *Decision making* (pengambilan keputusan moral) adalah kemampuan untuk mengambil tindakan yang benar dan dilakukan dengan penuh kesadaran; *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri sendiri) yaitu kemampuan mengenal diri sendiri yang akan membantu seseorang bertindak konsisten dengan nilai moral yang diyakini. Pengetahuan tentang diri sendiri ini termasuk mengetahui kekuatan, kelemahan, motivasi, dan nilai diri pribadi. Disimpulkan bahwa *moral knowing* adalah fondasi intelektual dari karakter moral dan merupakan sebuah peta dalam perjalanan hidup seseorang.

⁸⁸ Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*, ed. Uyu Wahyudin, 4th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Tahapan kedua, Lickona mengutarakan *moral feeling* (perasaan moral) sebagai sebuah tahapan. Tahapan ini terdiri dari: (a) *conscience*; (b) *self-esteem*; (c) *emphaty*; (d) *loving the good*; (e) *self-control*; dan (f) *humility*. Pada tahapan ini manusia mempunyai perasaan moral yang merupakan dasar emosional dan afektif yang mendorong seseorang untuk menjalankan nilai-nilai moral secara tulus, bukan hanya karena aturan atau tekanan sosial. Pada *moral feeling* terdapat *conscience* yang berfungsi sebagai kompas moral internal yang membimbing seseorang untuk membedakan benar dan salah; *self esteem* adalah harga diri yang sehat membuat seseorang ingin bertindak sesuai nilai-nilai luhur karena ingin merasa berarti dan bermartabat. Orang yang mempunyai harga diri tidak mudah tergoda untuk berbuat hal yang tidak bermoral; *Emphaty* memungkinkan seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati ini mencegah sikap egois dan mendorong tindakan yang berbelas kasih, seperti membantu, memaafkan, atau memahami kesulitan orang lain; *loving the good*, orang yang mencintai kebaikan akan terdorong untuk berbuat baik bukan karena takut hukuman, tapi karena memang mencintai nilai-nilai itu. Ini adalah bentuk kecintaan yang murni terhadap kebaikan itu sendiri; *self-control*, pengendalian diri adalah benteng yang menjaga seseorang agar tetap pada jalur kebaikan, terutama saat menghadapi tekanan atau emosi negatif; *humality*, rendah hati sadar bahwa dirinya tidak sempurna dan terbuka untuk belajar, memperbaiki diri, serta menerima kritik.⁸⁹

Berikut bentuk bagan yang dapat disampaikan :

⁸⁹ M Enamul Hoque, "Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor," *The Journal of EFL Education and Research* 2, no. February (2016): 45–52, https://www.researchgate.net/profile/Md-Hoque-44/publication/330811334_Three_Domains_of_Learning_Cognitive_Affective_and_Psychomotor/links/5c54a5e9458515a4c7502bd5/Three-Domains-of-Learning-Cognitive-Affective-and-Psychomotor.pdf.



Gambar 1.3 Pembentuk Karakter

Sumber: Thomas Lickona, *The Character Building*

Tahapan ketiga, *moral action* terdiri dari: (a) *competence*; (b) *will*; dan (c) *habit*.⁹⁰ *Moral action* ini yang nampak di permukaan dengan dasar kompetensi, ada kemauan dan menjadi kebiasaan. *Competence* kompetensi moral merupakan kemampuan nyata untuk bertindak, menyelesaikan konflik, dan ketegasan dalam membela yang benar. Rinciannya sebagai berikut: *will* (kemauan atau kehendak moral) adalah kekuatan kehendak untuk memilih dan melakukan hal yang benar; *habit* (kebiasaan moral) merupakan kemampuan moralitas yang menjadi kebiasaan hidup sehari-hari. Perilaku baik dan diulang terus-menerus maka akan menjadi karakter.

Teori pembentukan karakter Thomas Lickona dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kerangka konseptual, tetapi diturunkan menjadi indikator analitis untuk membaca data empiris. Lickona membagi pembentukan karakter ke dalam tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang secara bertahap menunjukkan proses internalisasi nilai dari aspek kognitif, afektif, hingga perilaku.

⁹⁰ Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter*.

Pada dimensi *moral knowing*, analisis diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral. Hal ini mencakup kesadaran terhadap situasi moral, pemahaman terhadap nilai kebaikan, kemampuan mengambil perspektif orang lain, penalaran moral, pengambilan keputusan, serta kesadaran diri. Dimensi ini menjadi dasar intelektual yang menunjukkan sejauh mana peserta didik mengetahui dan memahami kebaikan.

Selanjutnya, dimensi *moral feeling* digunakan untuk menganalisis aspek afektif yang mendorong seseorang untuk mencintai kebaikan. Indikatornya meliputi hati nurani, harga diri, empati, kecintaan terhadap nilai moral, pengendalian diri, serta kerendahan hati. Pada tahap ini, nilai moral tidak hanya dipahami, tetapi mulai dihayati dan diinginkan secara internal.

Adapun dimensi *moral action* berfungsi untuk membaca manifestasi perilaku nyata. Analisis difokuskan pada kompetensi dalam bertindak, kemauan moral, serta konsistensi kebiasaan baik. Dimensi ini menunjukkan apakah nilai yang diketahui dan dirasakan telah terwujud dalam tindakan yang berulang hingga menjadi karakter.

4. Teori Perkembangan Moral

Peneliti menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg untuk menjembatani keterukuran. Maka digunakan sebagai *middle theory* untuk menjelaskan dimensi *moral knowing* dalam teori pembentukan karakter Thomas Lickona. Jika Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik diawali oleh kemampuan mengetahui dan memahami nilai-nilai moral (*knowing the good*), maka Kohlberg menjelaskan bagaimana kemampuan penalaran moral tersebut berkembang dalam diri seseorang.

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral tidak terutama ditentukan oleh usia biologis atau kepatuhan terhadap aturan, melainkan oleh tingkat kemampuan individu

dalam melakukan penalaran terhadap persoalan moral. Menurutny, seseorang akan mengalami perkembangan moral melalui enam tahapan yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkat utama, yaitu tingkat prakonvensional (*pre-conventional*), konvensional (*conventional*), dan pasca-konvensional (*post-conventional*).⁹¹

Pada tingkat prakonvensional, individu memandang benar dan salah berdasarkan hukuman atau imbalan yang diterima. Pada tingkat konvensional, seseorang mulai mempertimbangkan norma sosial, harapan lingkungan, dan aturan yang berlaku. Adapun pada tingkat pasca-konvensional, keputusan moral didasarkan pada prinsip-prinsip etis universal yang diyakini secara sadar.⁹²

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis kritis (*critical analysis*) dan dirancang menggunakan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (*in-depth understanding*) mengenai praktik pendidikan adab yang bersifat kontekstual, kompleks, dan terikat pada *setting* tertentu, yaitu di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman. Penelitian ini diposisikan sebagai studi kasus tunggal (*single case study*) karena berfokus pada kekhasan praktik pendidikan adab di sekolah tersebut, meskipun hasil penelitian diharapkan tetap memiliki kontribusi konseptual

⁹¹ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 17–39.

⁹² Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1984), hlm. 170–186.

terhadap pengembangan pendidikan adab dalam konteks Sekolah Islam Terpadu.

Peneliti dalam penelitian ini, berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Data penelitian diperoleh secara induktif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara intensif selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan analisis kritis digunakan tidak hanya untuk mendeskripsikan praktik pendidikan adab, tetapi juga untuk menelaah secara reflektif hubungan dialektis antara idealitas konsep pendidikan adab (*ta'dīb*) dengan realitas institusional sekolah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan konseptual dalam mengembangkan pendidikan adab berbasis integrasi ekosistem pendidikan.

Tahapan penelitian lapangan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahap awal dilakukan melalui observasi pendahuluan di lingkungan sekolah guna memahami konteks sosial, budaya, serta kebijakan sekolah terkait pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman. Observasi awal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai implementasi pendidikan adab dalam aktivitas pembelajaran maupun budaya sekolah.

Tahap berikutnya berupa observasi lanjutan yang dilakukan secara lebih mendalam untuk memperoleh data empiris dan konkret yang diperlukan dalam penyusunan disertasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai aktivitas pendidikan adab di lingkungan sekolah, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga diperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual.

Selain observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang

dipandang memiliki kompetensi dan keterlibatan langsung dalam kebijakan serta implementasi pendidikan adab. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, guru pembimbing BPI, siswa, orang tua siswa serta alumni. Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam guna memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan adab di sekolah. Sebagian proses wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *Zoom Meeting*, khususnya dengan informan dari kalangan orang tua siswa.

Penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikaji mencakup berbagai dokumen yang berkaitan dengan pendidikan adab, seperti sejarah sekolah, visi dan misi, kebijakan kelembagaan, program pendidikan, aktivitas sekolah, sarana dan prasarana, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman.

Tahap akhir penelitian dilakukan melalui proses pendalaman dan klarifikasi data, baik melalui observasi tambahan, wawancara pengayaan, maupun penelaahan ulang dokumen. Langkah ini dilakukan untuk memastikan keabsahan, konsistensi, dan ketepatan makna data sebelum dilakukan analisis dan penyusunan model konseptual pendidikan adab.⁹³

Penelitian ini juga mengacu pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti sebagai instrumen utama, data yang

⁹³ Arthur Cropley, *Introduction to Qualitative Research Methods, A Research Handbook for Patient and Public Involvement Researchers*, 2019, <https://doi.org/10.7765/9781526136527.00012>.

diperoleh bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata dan gambar, lebih menekankan pada proses daripada hasil, menggunakan analisis induktif, serta berorientasi pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti.⁹⁴

2. Subyek Penelitian

Penentuan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman. Kriteria pemilihan subyek mencakup: (1) memiliki posisi strategis dalam pengambilan keputusan dan kebijakan internal sekolah yang berkaitan dengan pendidikan adab; (2) berperan dalam implementasi pembelajaran dan pembinaan adab; (3) mengalami langsung proses pendidikan sebagai peserta didik atau orang tua; dan (4) memiliki perspektif eksternal terhadap peran sekolah dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian ini terdiri atas individu-individu yang relevan, memiliki pengetahuan, serta terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman. Subjek penelitian tersebut sekaligus dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam sesuai dengan fokus kajian, yaitu:

- a. Badan Pelaksana Harian (BPH), yang berperan dalam penyediaan kebijakan, dukungan kelembagaan, dan arah pengembangan sekolah.

⁹⁴Sarii Knopp Bogdan, Robert C. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction on Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982).30.

- b. Kepala Sekolah, merupakan personal yang bertanggung jawab atas arah kebijakan dan pengelolaan pendidikan di sekolah.
- c. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang berperan aktif dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum baik secara konsep maupun implementasi teknis.
- d. Guru-guru, terutama guru PAI, BK, maupun guru lain yang melaksanakan pembelajaran dan pembinaan adab dalam kegiatan sehari-hari.
- e. Siswa, sebagai penerima langsung program pendidikan.
- f. Alumni, yang memberikan gambaran hasil jangka panjang dari pendidikan adab.
- g. Orang tua/Wali Siswa, yang memberikan perspektif mengenai perubahan perilaku dan perkembangan anak.

Penentuan jumlah subjek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan prinsip *information-rich cases* dan kecukupan data (*data saturation*), bukan berdasarkan representasi statistik. Pemilihan enam siswa dilakukan untuk merepresentasikan variasi pengalaman peserta didik berdasarkan tingkat kelas serta keterlibatan mereka dalam program pendidikan adab, sehingga diperoleh gambaran yang beragam mengenai proses internalisasi adab di sekolah.

Kecukupan data dinilai telah tercapai ketika hasil wawancara dan observasi mulai menunjukkan pola informasi yang berulang dan tidak ditemukan lagi tema atau kategori baru yang signifikan. Indikator kejenuhan data tampak pada konsistensi jawaban siswa terkait bentuk implementasi pendidikan adab, pola pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta pengalaman mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai adab. Kategori utama yang berkaitan dengan praktik pendidikan adab telah

menunjukkan tingkat kejenuhan data yang memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

Berikut ditampilkan tabel pihak-pihak yang menjadi narasumber pada penelitian ini:

Tabel 1.1 Narasumber Penelitian

Narasumber	Jumlah	Wawancara
BPH	1	V
Kepala Sekolah	1	V
Waka Kurikulum	1	V
Guru PAI	2	V
Guru Umum	4	V
Pembimbing BPI	2	V
Siswa	6	V
Alumni	3	V
Orang tua	3	V

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data dengan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang saling melengkapi data yang diperoleh dengan data yang lain.

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu bahasan tertentu.⁹⁵ Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban langsung dari informan yang dapat mendukung pemecahan masalah, serta dapat digunakan untuk memperoleh gambaran nyata tentang pokok permasalahan yang sedang diteliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua di SMP IT Alam Nurul Islam yang dipilih secara *purposive sampling*

⁹⁵Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2008. hlm. 317.

berdasarkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam implementasi pendidikan adab. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *semi-structured interview* atau *in-depth interview* agar peneliti memperoleh data yang mendalam sekaligus tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan dinamika pembicaraan dan fokus permasalahan yang muncul di lapangan.

Setiap wawancara berlangsung sekitar 30 menit hingga 1,5 jam, menyesuaikan dengan keluasan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Proses wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, dan seluruh percakapan direkam menggunakan perangkat perekam elektronik untuk menjaga keakuratan data. Hasil rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan dengan bantuan aplikasi *voice to text*, selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan ulang dan penyempurnaan transkrip secara manual guna memastikan kesesuaian antara hasil transkripsi dan data asli wawancara.

Setelah proses transkripsi selesai, peneliti melakukan pengelolaan dan pemindahan dokumen data untuk keperluan pengkodean (*coding*). Pengkodean dilakukan berdasarkan fokus pembicaraan, tema, dan kategori yang muncul dari narasumber, seperti aspek perencanaan, implementasi, pembiasaan, keteladanan, budaya sekolah, evaluasi, serta keterlibatan keluarga dalam pendidikan adab. Demi menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode tertentu bagi setiap narasumber, yang selengkapnya tercantum dalam lampiran disertasi ini.

Melalui pendekatan tersebut, data yang terkumpul dalam penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif, utuh, dan mendalam mengenai praktik pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, sesuai dengan karakteristik penelitian

kualitatif yang menekankan pada makna, proses, dan pemahaman kontekstual.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan penelitian.⁹⁶ Data observasi dimanfaatkan untuk mendeskripsikan latar yang diamati, aktivitas yang berlangsung di dalamnya, pihak-pihak yang terlibat, serta makna dari aktivitas dan bentuk partisipasi para pelaku dalam konteks pendidikan di sekolah. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fokus penelitian.⁹⁷

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif dengan posisi peneliti sebagai pengamat partisipan moderat, yaitu peneliti hadir dan mengikuti berbagai aktivitas sekolah untuk memahami situasi secara langsung, namun tidak terlibat dalam pengambilan keputusan maupun intervensi terhadap jalannya kegiatan. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap dinamika interaksi, kebiasaan, serta praktik pendidikan yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah.

Observasi dilakukan sebanyak lima kali, terdiri atas dua kali observasi awal sebelum penelitian utama dilaksanakan dan tiga kali observasi selama proses penelitian berlangsung. Kegiatan yang diobservasi meliputi proses pembelajaran di kelas, kegiatan penyambutan siswa pada pagi hari, aktivitas makan siang bersama, pembacaan doa al-Ma'tsurat, serta kegiatan interaksi keseharian warga sekolah di lingkungan pendidikan.

⁹⁶ Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 161.

⁹⁷ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008. h. 174-185.

Observasi dilaksanakan secara intensif selama proses pengumpulan data lapangan sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan mengenai pola perilaku, budaya sekolah, serta praktik institusional pendidikan. Selama proses observasi, peneliti menyusun catatan lapangan (*field notes*) secara sistematis yang memuat deskripsi peristiwa, interaksi, situasi, dan refleksi awal peneliti terhadap temuan di lapangan.

Peneliti juga melakukan observasi terhadap lingkungan fisik sekolah dengan menjelajahi dan merekam berbagai area sekolah, seperti ruang kelas, area pembelajaran alam terbuka, ruang ibadah, ruang guru, kantor administrasi, serta area interaksi informal siswa. Lingkungan fisik sekolah diamati sebagai bagian dari *hidden curriculum* yang memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti aspek kebersihan, kerapian, keteraturan ruang, dan simbol-simbol nilai keislaman yang ditampilkan di lingkungan sekolah.⁹⁸

c. Dokumentasi

Pengertian dokumen adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.⁹⁹ Teknik dokumentasi dalam pengambilan data ini dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dalam catatan dokumen. Fungsinya untuk melengkapi data primer sehingga dokumentasi ini bersifat sebagai pelengkap serta pendukung bagi data primer.

⁹⁸ Ahmadi, Rulam. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 162.

⁹⁹ Ahmadi, Rulam. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 179.

Dokumen dalam penelitian ini, diperlakukan sebagai teks sosial yang memuat nilai, makna, orientasi ideologis, dan praktik institusional pendidikan adab. Oleh karena itu, teknik analisis dokumen dilakukan secara kualitatif-interpretatif dengan menempatkan dokumen sebagai bagian integral dari konteks sosial dan budaya sekolah.

Peneliti secara sistematis menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji dokumen-dokumen yang tersedia di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman, baik yang bersifat formal maupun informal. Proses analisis dokumen dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu seleksi dokumen berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap isi dokumen, pengodean tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai adab, prinsip *ta'dīb*, serta pola implementasi pendidikan adab, dan penafsiran kritis dengan mengaitkan isi dokumen dengan temuan observasi dan wawancara.

Melalui teknik ini, dokumen dianalisis tidak hanya pada tataran isi eksplisit, tetapi juga pada makna implisit, asumsi normatif, serta pesan nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil analisis dokumen selanjutnya digunakan sebagai bahan triangulasi data untuk memperkuat validitas temuan penelitian dan memahami konsistensi antara kebijakan tertulis dan praktik pendidikan di lapangan.

Adapun dokumen-dokumen yang berhasil ditemukan dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumen kebijakan dan perencanaan sekolah, seperti visi dan misi sekolah, profil sekolah, pembagian tugas mengajar, serta dokumen kurikulum KOSP yang memuat nilai-nilai sebagai tujuan pendidikan.
- 2) Dokumen akademik dan pembelajaran, modul pembelajaran berbasis alam, serta perangkat penilaian sikap dan peserta didik. Dokumen-dokumen ini

dianalisis untuk melihat integrasi nilai dalam proses pembelajaran.

- 3) Dokumen tata tertib sekolah, berupa peraturan siswa, kode etik guru, panduan pembiasaan harian, serta standar perilaku warga sekolah.
- 4) Dokumentasi kegiatan sekolah, seperti foto dan video kegiatan pembiasaan, kegiatan ibadah, outbound, pembelajaran di alam, kegiatan sosial, dan program pembinaan adab. Dokumentasi visual ini memberikan gambaran konkret tentang praktik pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sekolah.
- 5) Dokumen administratif dan evaluatif, meliputi laporan kegiatan, notulen rapat, catatan pembinaan siswa, serta arsip komunikasi internal sekolah. Dokumen ini digunakan untuk menelusuri proses evaluasi dan keberlanjutan program pendidikan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang berkaitan dengan data yang meliputi pengorganisasian data, pengklasifikasian data, mensintesis data, mencari pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting dan apa yang telah dipelajari serta pengambilan keputusan yang disampaikan pada orang lain.¹⁰⁰

Analisis data pada penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada proses analisis peneliti menggunakan data non-statistik sebagaimana yang sering dilakukan pada penelitian kualitatif.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama pengumpulan

¹⁰⁰Bogdan, Robert C dan Sari Knoop Biuklen. *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, 1982, h. 145.

data hingga penyusunan penelitian. Hal ini memaksa peneliti untuk mondar-mandir dari data awal ke data berikutnya, serta mengembangkan strategi baru untuk menemukan data yang relevan. Dalam penelitian ini data diproses melalui tiga jalur analisis data kualitatif yang meliputi:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data dilakukan dengan cara mencari data yang dibutuhkan dengan bermacam jenis serta gambaran data yang terdapat di lapangan, setelah itu dilakukan penulisan data di lapangan, kemudian dipilah-pilah atau diuraikan menggunakan bahasa sendiri, agar data yang terkumpul dapat dipakai dalam penelitian pendidikan ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, matrik, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan sering disebut dengan verifikasi adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk memverifikasi data secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Mulai dari pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab-akibat.

4. Keabsahan Data

Cara untuk menghindari kerancuan serta menguatkan dalam pengolahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut *Institute of Global Tech* menerangkan bahwa, triangulasi merupakan cara cepat dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis

pada bukti yang telah tersedia. Melalui cara pengujian informasi dengan mengumpulkan data melalui metoda berbeda oleh kelompok berbeda dan dalam populasi berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam satu penelitian tunggal.¹⁰¹

Triangulasi ini dapat menyatukan informasi dari penelitian kualitatif dan kuantitatif, menyertakan pencegahan dan kepedulian memprogram data, dan membuat penggunaan pertimbangan pakar. Teknik triangulasi menyediakan suatu perangkat kuat ketika satu respon cepat diperlukan atau ketika data ada untuk menjawab satu pertanyaan spesifik.

Menurut Susan Stainback, tujuan triangulasi adalah *"The aim is not to determinate the truth about same sosial phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated"*.¹⁰² Menurut Saldana dalam Miles dan Huberman, triangulasi dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menetapkan satu kebenaran tunggal atas fenomena sosial, melainkan untuk meningkatkan kedalaman, keluasan, dan kekayaan pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.¹⁰³

Menurutnya, triangulasi tidak dimaksudkan untuk menetapkan kebenaran tunggal atas suatu fenomena sosial, tetapi bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya

¹⁰¹Bachri Bachtiar S. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol.10 No. 1, April 2010 (46-62).

¹⁰² Susan Stainback dan William Stainback, *Understanding and Conducting Qualitative Research* (Dubuque, IA: Kendall/Hunt Publishing Company, 1998), hlm. 54.

¹⁰³ Michael Huberman dan Matthew B. Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (London: Sage Publications, 2002), hlm. 91.

pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa tujuan triangulasi bukan mencari kebenaran namun lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.¹⁰⁴

Pada praktiknya, peneliti melakukan triangulasi dengan cara membandingkan dan mengaitkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terlibat langsung seperti pimpinan sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Data dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara komparatif untuk melihat kesesuaian dan perbedaan pemaknaan terhadap konsep, praktik, serta tujuan pendidikan . Perbedaan perspektif antar-subjek dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial-edukatif yang mencerminkan kompleksitas implementasi pendidikan di lingkungan sekolah Islam terpadu.

Peneliti juga melakukan triangulasi melalui penggunaan beragam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil observasi terhadap praktik pendidikan dikonfirmasi melalui wawancara dengan subjek penelitian, kemudian diperkuat dengan telaah dokumen kebijakan, kurikulum, dan aktivitas sekolah. Pengumpulan data dilakukan pada waktu dan situasi yang berbeda untuk melihat konsistensi serta dinamika penerapan pendidikan adab, sehingga temuan penelitian tidak bersifat temporer atau situasional.

Peneliti juga menggunakan triangulasi dengan mendialogkan temuan empiris dengan kerangka teoretis pendidikan Islam dan pendidikan nilai. Melalui proses ini, praktik implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis secara reflektif dan kritis.

¹⁰⁴ Michael Huberman dan Matthew B Miles, *The Qualitative Researcher's Companion* (London: Sage Publications, 2002), hlm. 91.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan beberapa teknik untuk memenuhi uji keabsahan data. Uji kredibilitas (*credibility*) dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan di lapangan dengan mengikuti berbagai aktivitas sekolah selama proses penelitian sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi pendidikan adat.¹⁰⁵ Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan melalui observasi berulang terhadap kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah. Hasil wawancara selanjutnya dikonfirmasi kembali kepada beberapa informan (*member check*) untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan maksud yang disampaikan informan, serta didiskusikan dengan pembimbing dan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk memperoleh masukan terhadap hasil analisis.¹⁰⁶

Transferability dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang rinci mengenai karakteristik SMP IT Alam Nurul Islam, profil informan, konteks pelaksanaan pendidikan adat, prosedur pengumpulan data, serta situasi penelitian sehingga pembaca memiliki dasar yang memadai untuk menilai kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa.¹⁰⁷

Dependability dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari penyusunan pedoman wawancara, pelaksanaan observasi, pencatatan hasil wawancara, pengumpulan dokumen, proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh proses tersebut dikonsultasikan secara berkala

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 191–193.

¹⁰⁶ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), hlm. 301–316.

¹⁰⁷ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), hlm. 316–318.

kepada pembimbing sehingga konsistensi prosedur penelitian tetap terjaga.¹⁰⁸

Confirmability dilakukan dengan memastikan bahwa setiap temuan penelitian didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling mendukung. Seluruh transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen sekolah, serta hasil analisis disimpan sebagai *audit trail* sehingga proses penelusuran data dan pembuktian temuan dapat dilakukan apabila diperlukan.¹⁰⁹

G. Sistematika Pembahasan

Guna menjaga alur pembahasan yang sistematis, komprehensif, dan analitis, disertasi ini disusun ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berfungsi sebagai landasan konseptual penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian pendidikan adat, rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian pustaka yang relevan sebagai posisi penelitian dalam khazanah keilmuan. Selain itu, disajikan pula kerangka teori sebagai basis analisis, metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, teknik pengumpulan, dan analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan konteks penelitian berupa profil SMP IT Alam Nurul Islam. Pembahasan meliputi sejarah berdirinya lembaga, visi dan karakteristik sekolah, serta kondisi objektif yang mencakup tenaga pendidik, peserta didik, dan latar belakang orang tua. Uraian ini dimaksudkan

¹⁰⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, edisi terbaru), hlm. 324–330.

¹⁰⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage, 2020), hlm. 275–296.

untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai *setting* sosial dan kultural tempat berlangsungnya pendidikan adab.

Bab III menyajikan bahasan rasionalitas implementasi pendidikan adab untuk menjawab rumusan masalah mengapa penting implementasi pendidikan adab pada subyek penelitian. Pada bab ini disajikan landasan-landasan implementasi pendidikan adab dan distingsi konseptual adab, akhlak, etika, moral dan karakter.

Bab IV membahas perencanaan pendidikan adab sebagai dimensi konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan. Analisis difokuskan pada rumusan visi dan misi, pengembangan kurikulum, tujuan pendidikan adab, struktur materi, pendekatan metode, serta rancangan penilaian yang menjadi dasar operasional pendidikan adab di sekolah.

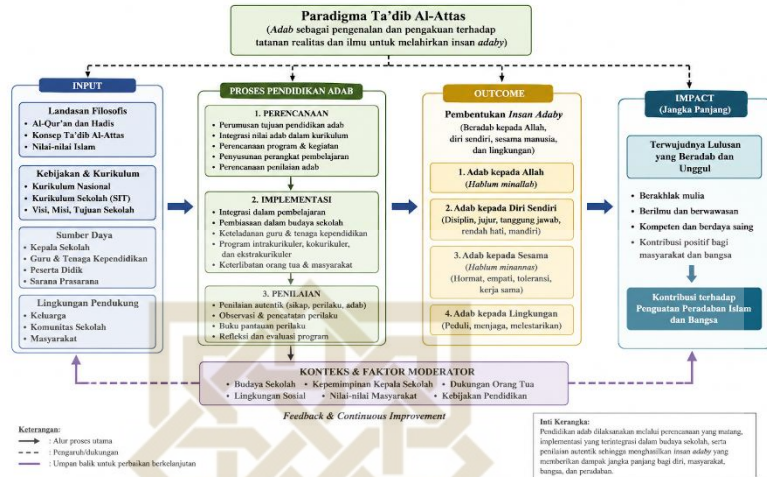
Bab IV mengkaji implementasi pendidikan adab sebagai dimensi praksis. Pembahasan meliputi pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan pendidikan di luar kelas, serta internalisasi nilai-nilai adab melalui keteladanan guru dan penguatan budaya sekolah. Bab ini menekankan pada dinamika praktik serta konsistensi pelaksanaan di lapangan.

Bab V menyajikan analisis penilaian pendidikan adab sebagai dimensi evaluatif. Fokus kajian mencakup mekanisme penilaian, instrumen yang digunakan, seperti observasi langsung dan buku *mutaba'ah*, serta sistem monitoring yang diterapkan dalam menilai perkembangan adab peserta didik.

Bab VI merupakan penutup yang memuat kesimpulan sebagai sintesis dari keseluruhan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah. Selain itu, disajikan pula implikasi teoretis dan praktis serta rekomendasi yang ditujukan bagi pengembangan pendidikan adab, baik pada level institusi maupun kebijakan pendidikan.



CONCEPTUAL FRAMEWORK PENDIDIKAN ADAB DI SMP IT ALAM NURUL ISLAM SLEMAN



Gambar 6.1 *Conceptual Framework* Pendidikan Adab

Gambar di atas merupakan kerangka konseptual (*conceptual framework*) pendidikan adab yang disusun berdasarkan hasil temuan penelitian di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman dengan menjadikan paradigma *ta'dib* sebagai landasan filosofis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab merupakan suatu sistem yang dimulai dari landasan normatif-filosofis, kebijakan kurikulum, sumber daya, dan lingkungan pendukung (*input*), kemudian diimplementasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, implementasi, dan penilaian pendidikan adab (*proses*). Proses tersebut menghasilkan pembentukan *insan adaby* yang tercermin dalam adab kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (*outcome*), serta berdampak pada terwujudnya lulusan yang beradab, unggul, dan mampu memberikan kontribusi terhadap penguatan peradaban Islam dan bangsa (*impact*). Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan pendidikan adab dipengaruhi oleh faktor-faktor moderator seperti budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dukungan orang tua, nilai-nilai masyarakat, dan kebijakan

pendidikan, yang selanjutnya membentuk mekanisme umpan balik (*feedback*) untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, model ini menegaskan bahwa pendidikan adab tidak sekadar berupa pembiasaan perilaku, melainkan merupakan sistem pendidikan yang terintegrasi, holistik, dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*insan adaby*).

Alam sebagai media mengenal ALLAH



BAB VII

PENUTUP

Pada bab tujuh ini dipaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah dari penelitian ini. Disamping itu dikemukakan saran untuk pihak-pihak yang terkait langsung dengan penelitian ini maupun yang tidak terkait langsung.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam diperlukan sebagai fondasi penyelenggaraan pendidikan karena didasarkan pada keyakinan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi pembentukan manusia beradab. Kebutuhan tersebut didukung oleh landasan filosofis, normatif-teologis, empiris, dan pedagogis, serta adanya kesenjangan antara pemahaman siswa tentang adab dan konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan adab diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan sebagai upaya membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.
2. Perencanaan pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam sudah dirumuskan namun belum secara sistematis dan terstruktur dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Pendidikan adab masih lebih banyak hadir sebagai praktik keseharian dan budaya implisit (*hidden curriculum*), belum sepenuhnya didukung oleh perencanaan tertulis yang komprehensif, indikator capaian yang jelas, serta tahapan implementasi yang terukur. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan cenderung bersifat apa adanya, bergantung pada inisiatif individu

pendidik dan dinamika situasional, bukan pada desain institusional yang kokoh.

3. Implementasi pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam Sleman belum berlangsung secara menyeluruh, komprehensif, dan terukur. Implementasi tersebut belum dapat dikategorikan masif karena pendidikan adab belum sepenuhnya menjadi pemahaman dan komitmen bersama di tingkat pengelola sekolah, baik di kalangan guru maupun unsur manajemen pendidikan, sehingga masih lebih banyak dipahami sebagai tanggung jawab personal pendidik tertentu daripada sebagai agenda institusional yang dijalankan secara kolektif. Selain itu, pengembangan pendidikan juga belum bersifat komprehensif karena belum melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah secara terpadu, mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, manajemen sekolah, peserta didik, hingga orang tua yang menyebabkan praktik pendidikan berjalan secara parsial dan fragmentaris, belum membentuk satu ekosistem pendidikan yang utuh dan saling menguatkan.
4. Penilaian pendidikan adab di SMP IT Alam Nurul Islam dilaksanakan secara autentik dan berkelanjutan melalui observasi langsung, buku *mutaba'ah*, dan program BPI, yang efektif dalam membentuk serta mengukur praktik adab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini kuat pada aspek pembiasaan dan tindakan nyata, namun masih didominasi penilaian perilaku lahiriah, sehingga dimensi pemahaman dan penghayatan nilai belum terukur secara optimal serta berpotensi menimbulkan subjektivitas dan formalisasi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian pengembangan pendidikan di SMPIT Alam Nurul Islam sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan sekolah, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, disarankan untuk merumuskan definisi dan pemahaman yang lebih jelas dan terstandar mengenai konsep dan pendidikan adab, termasuk penentuan fokus nilai dan materi yang akan dikembangkan. Perumusan ini penting agar implementasi pendidikan memiliki arah yang terencana serta memudahkan penyusunan indikator dan sistem penilaian yang lebih objektif dan terukur.
2. Bagi para guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *core leader* dalam implementasi pendidikan, disarankan untuk memperkuat pemahaman konseptual dan praktis mengenai urgensi pendidikan sebagai inti pendidikan Islam. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan, forum refleksi pedagogis, dan pengembangan keteladanan, sehingga pendidikan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran dan interaksi sehari-hari.
3. Bagi sekolah secara kelembagaan, disarankan untuk mengembangkan sistem evaluasi pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan observasi guru, refleksi siswa, pelibatan orang tua, serta instrumen pendukung seperti jurnal atau *mutabaah*. Evaluasi ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap pelaksanaan pendidikan.
4. Bagi Keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian ini diharapkan dapat memperkaya

pengembangan keilmuan PAI, khususnya dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga pada internalisasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih integratif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperkuat posisi PAI sebagai mata pelajaran yang berperan strategis dalam pembentukan adab dan peran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad, Al-Ghazali. *"Ihya' Ulum Al-Din."* Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005.
- Alattas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism. IBFIM.* Vol. 39, 2014. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>.
- . *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education.* Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980.
- Anwar, Faisal, and Dian Aswita & Nurfarah Idayu. *"The Effect of Physical Bullying Behavior on Motivation and Learning Outcomes of Elementary School Students."* *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 1 (2023). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/16474/8479>.
- Ardiansyah, Muhammad. Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2019.
- Ardiansyah, Muhammad, Didin Hafidhuddin, Endin Mujahidin, and Nirwan Syafrin. *"The Concept of Adâb by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Education in Indonesia."* *International Journal of Islamic Education Ta'dibuna*, 2017.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. "Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," 2020. <https://bpip.go.id/bpip/static/Pancasila/S02.html>.
- Bogdan, Robert C. Biklen, Sari Knopp. *Qualitative Research for Education: An Introduction on Theory and Methods.* Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and*

Learning Journal 4, no. 2 (2019).
<https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.

Busthami, Syarif Hidayat. "Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-01>.

Ciciria, Deri. "Analisis Faktor-Faktor Pencegah Tawuran Pelajar di SMK 2 Bandar Lampung." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 1 (2019). <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/1582>.

Cropley, Arthur. *Introduction to Qualitative Research Methods. A Research Handbook for Patient and Public Involvement Researchers*, 2019.
<https://doi.org/10.7765/9781526136527.00012>.

Dalimunthe, Irwan Saleh. "Keharusan Memberi Landasan Transendental dalam Pengelolaan Pendidikan." *Pendidikan dan KeIslaman II*, no. 2 (2019).
<https://jurnal.stit-al-ittihadiahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/download/35/36>.

Fahimah, Siti. "Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

Fuadi, Ahmad, and Titik Muti. "Faktor-faktor Determinasi Perilaku Klitih," 2019.

Fuadi, Akhsanul. "Model Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Antara Idealisme dan Pragmatisme)," 2019.

Habib, Muhammad, Zainul Huda, and Maragustam Siregar. "Pendidikan Islam Pendidikan Karakter Islam Prespektif Pemikiran Ahmad Amin dan Relevansinya di Era Modern." *Moral* 2, no. September (2025).

Hadi, Sofian, Chairil Anwar, Andrian Syahidu, and Iramasan Efendi. "Character Education or Adab? (An Offer to the Problem of Education in Indonesia)." *Tsaqafah* 17, no. 1

(2021). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6661>.

Hamdani, Fachmi, Adhi Setyawan, Zaldy Kurniawan, Temmy Toni, R A Gismadiningrat Sahid Wisnuhidayat, Andis Anshori, Kepolisian Republik Indonesia, Sespim Lemdiklat Polri, dan Kenakalan Anak. "Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dengan Teori Differential Association." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2024).

Hanifah, Siti, and M. Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi Pada Pendidikan Modern." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.37985/ jer.v5i4.1831>.

Hasan, Noorhaidi. "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia." *Studia Islamika* 19, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15408 /sdi.v19i1.370>.

Herningrum, Indah, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 01 (2019). <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.396>.

Hoque, M Enamul. "Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor." *The Journal of EFL Education and Research* 2, no. February (2016). https://www.researchgate.net/profile/Md-Hoque-44/publication/330811334_Three_Domains_of_Learning_Cognitive_Affective_and_Psychomotor/links/5c54a5e9458515a4c7502bd5/Three-Domains-of-Learning-Cognitive-Affective-and-Psychomotor.pdf.

Husaini, Adian. Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045. Edited by Supono Indra. IV. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2020.

Ibn Miskawaih, Syekh Abi Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ma'ruf. *Tahdhīb Al-Akhlāq Wa-Tathīr Al-A`rāq*, 1964.

Idris, Muhammad. "The Concept of Adab Education and Its

Relevance to Islamic Education in The Era of Society 5.0: Analysis of The Interpretation of Surah Al-Kahfi. *Islamic Transormation Journal of Islamic Studies* 1 (2025). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v9i1.9229>.

In'Ami, Moh, Bambang, and Ismail Suardi Wekke. "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.11>.

Irmawati Musa. "Emile Durkheim's Theory of Social Facts on Moral and Character Education." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i1.362>.

Jamaludin, Jamaludin. "Manajemen Strategi Pemasaran Pendidikan SDIT Alam Nurul Islam Sleman." *AL-Fahim* 2 (2020).

Lickona, Thomas. *Character Matters Persoalan Karakter*. Edited by Uyu Wahyudin. 4th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

———. "Helping Your Child Through the Stages of Moral Development — From Birth Through the Teenage Years," n.d.

Maksudin, Maksudin. "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanisme Religius)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1465>.

Matlani, Aan; Yusuf, Khunaifi. "Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13 (2019).

McLarney, Ellen. "Freedom, Justice and the Power of Adab." *International Journal of Middle East Studies* 48, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.1017/S0020743815001452>.

Mira, Safar. *Sekolah Alam Legacy Tribute to Lendo Novo*. 2021st ed. Bogor: Salamuda Creative, n.d.

- Murya, Danica, and Rahma Septi. "Penerapan Nilia-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari" 2, no. 3 (2023).
- Noer, A L I, and Syahraini Tambak. "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia" 14, no. 2 (2017).
- Octavian, Wendy Anugrah. "Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-." 124 Jurnal Bhinneka Tunggal Ika Volume 5, (2018).
- Paramboor Mohd Burhan Ibrahim, Jafar. "*Educational Leadership as a Manifestation of 'Adab' in Education: Conception of Zarnuji.*" *International Journal of Education and Research*, 2014.
- Penyusun, Tim. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu Edisi Kelima. Edited by Harlis Kurniawan. 5th ed. Depok: JSIT Indonesia Publishing, 2023.
- Rahmadani, Annebelle Aaqilah, Azizah Salsabila, Faria Bora, Ghiffari Zakka Maulana, and Nor Azizah. "Problem Ketimpangan Sosial di Masyarakat bagi Sila Kelima Pancasila." *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)* Maret 1, no. 1 (2025): 86–92. <https://doi.org/10.59971/li>.
- Ramadhanti, Alifia Adzania. "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Lokal: Ancaman atau Peluang?" *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. September, 2024 (2024). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index%0APengaruh>.
- Regiani, Ega, and Dinie Anggraenie Dewi. "Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1402>.
- Risnayanti, A, and A Nurkidam. "Strategi Sultan Muhammad II Al Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel Tahun 1451-1481 M." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 2022.

- Sianturi, Yohana R. U., and Dinie Anggraenie Dewi. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>.
- Siti Muthmainnah Nur Sulistiani. "Sejarah Shalahuddin Al-Ayyubi Dalam Membebaskan Yerussalem Tahun 1187 M." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 02 (2023). <https://doi.org/10.24090/jsij.v2i02.8798>.
- Sulisworo, Dwi, Tri Wahyuningsih, and Dikdik Baehaqi Arif. "Pancasila Sebagai Sistem Filsafat dan Implikasinya." Bahan Ajar Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional 2012, no. 1 (2012). [http://eprints.uad.ac.id/9432/1/Pancasila Dwi.pdf](http://eprints.uad.ac.id/9432/1/Pancasila%20Dwi.pdf).
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Penelitian & PPM* 4, no. kenakalan remaja (2017).
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal "Al-Qalam"* 21, no. 1 (2015).
- Syed Muhammad Naquib, Al-Attas. "*Prolegomena to the Metaphysics of Islam*." Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Tim Mutu, JSIT Indonesia. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. V. Vol. 4. Depok, 2017.
- Toha Machsun. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016).
- Utomo, Agung Wahyu, Mohamad Ali, Muh Nur, and Rochim Maksum. "Konsep Adab Perspektif Al- Ghazālī dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter." *Muttaqien* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.04> Naskah.
- Wafda, Jihad. "Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Tidak Mengenal 'Adab.'" *Jurnal Tawazun* Volume 8 N (2015).

- Wahyu Ningsih, Lasmanah Lasmanah, and Fitria Khoirunnisa. "Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer." *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2724>.
- Wan Nor Mohd, Daud. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Yazid, Ahmad. "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini" 1, no. 1 (2018).





